

***MAKĀRIM AL-SYARĪ'AH* SEBAGAI PEMBINAAN KARAKTER
GENERASI Z
(Studi Kasus Di Desa Pelen, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang)**



SKRIPSI

Dejuan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

LUTHFI MUYASAROH

NIM: 1804016086

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luthfi Muyasaroh

NIM : 1804016086

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul

**“MAKĀRIM AL-SYARĪAH SEBAGAI PEMBINAAN KARAKTER
GENERASI Z**

(Studi Kasus Di Desa Plelen, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang)”

Dengan ini saya menyertakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 September 2022



Luthfi Muyasaroh

Nim: 1804016086

**MAKĀRIM AL-SYARĪ'AH SEBAGAI PEMBINAAN KARAKTER
GENERASI Z
(Studi Kasus Di Desa Plelen, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

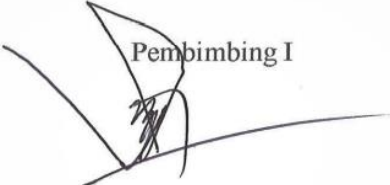
Oleh :

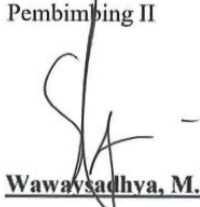
LUTHFI MUYASAROH

NIM: 1804016086

Semarang, 27 September 2022

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Dr. Machrus, M. Ag
NIP. 196301051990011002

Pembimbing II

Wawansadhya, M. Phil
NIP. 198704272019032013

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Luthfi Muvasaroh** dengan **NIM: 1804016086** telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

25 Oktober 2022

Dan diterima serta diserahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Dekan Fakultas/

Ketua sidang


Muhtarom, M.Ag
(NIP. 196906021997031002)

Pembimbing I


Dr. Machrus, M.Ag

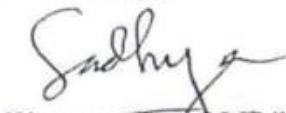
(NIP. 196301051990011002)

Penguji I


Dr. Safii, M.Ag

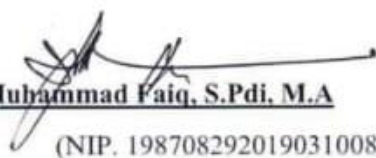
(NIP.196505061994031002)

Pembimbing II


Wawaysadhva, M.Phil

(NIP. 198704272019032013)

Penguji II


Muhammad Faiq, S.Pdi, M.A

(NIP. 198708292019031008)

Sekretaris Sidang


Tsuwaibah, M.Ag

(NIP. 197207122006042001)

MOTTO

Kehidupan merangkum segala tindakan, pikiran dan perasaan. Bertambahnya waktu berkurangnya usia. Dia yang hidup yang berpikir, merasa yang mulia maka bertindaklah yang terbaik

-Aristoteles-

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada pedoman Transliterasi Arab-Latin yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 156 th. 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Sebagai berikut:

Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zain	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah,
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َـي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
◌َـو	Fathah dan wau	Au	a dan u

Vokal Panjang (*maddah*)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌ِ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
◌ِـي	Fathah dan ya	Ā	a dan garis di atas
◌ِـي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas

وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas
----	-----------------	---	---------------------

Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

1. *Ta marbutah* hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t).

2. *Ta marbutah* mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال: *raudah al-atfāl*

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

زَيْنَ: *zayyana*

Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf l, diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ: *ar-rajulu*

Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شيءٌ: *syai'un*

Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *harf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ: *Fa aufu al-kaila wa al-mizāna*

Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ: *wa mā Muhammadun illā rasuul*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا: *Lillāhi al-amru jamî'an*

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala Puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang atas segala rencana-Nya, atas segala Kekuasaan-Nya, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul “*Makārim Al-Syarī’ah* Sebagai Pembinaan Karakter Generasi Z (Studi Kasus Di Desa Plelen, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang)”. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat mewujudkan kesempurnaan skripsi. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan. Untuk itu perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H Imam Taufiq, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Muhtarom, M.Ag Selaku Kajur dan Tsuwaibah, M.Ag Selaku Sekjur Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan pengarahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Machrus, M.Ag dan Wawaysadhya, M.Phil, Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Safii, M.Ag selaku wali dosen yang sudah banyak membimbing dan mengarahkan penulis selama masa perkuliahan.

6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah membekali pengetahuan dan Karyawam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan bantuan layanan yang penulis butuhkan, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Kepada Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora serta Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan layanan kepustakaan yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepala dan perangkat Desa beserta masyarakat Desa Plelen khususnya para remaja yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian serta bersedia untuk memberikan data-data akurat mengenai penelitian.
9. Bapak Mustaufikon dan Ibu Isti Asih yang senantiasa memberikan do'a serta restunya dan memberikan *support* baik secara moril maupun materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan menimba ilmu di perantauan dengan lancar.
10. Saudaraku tercinta A. Syakirin Taufik dan A. Ulil Albab yang selalu memberikan do'a dan *support* serta banyak masukan kepada penulis.
11. Kakak ipar tercinta Istiqomah yang selalu memberikan do'a dan *support* serta masukan kepada penulis.
12. Para sepupu terutama Ibrahim yang selalu memberikan semangat, keceriaan dan kebahagiaan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
13. Teman-teman seperjuangan penulis Siti Roudlotul Janah, Gadis Sekar Taji P, Evi Faekaning Asih, Zulia Ratna sari, Zakiyah Salwa yang selalu memberi saran dan solusi serta masukan dalam pengerjaan skripsi ini dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi.
14. Teman-teman alumni SMA N 1 Weleri angkatan 33 penulis Alifia Dyah Wahyuningsih, Ila Syafa'ati Aulia, Meiliana Florensia, Fina Millatul Khusus yang telah memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

15. Rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, khususnya angkatan 2018 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah memberikan arti indahnya pertemanan dan kebersamaannya selama ini.
16. Teman-teman kelas AFI C angkatan 2018 yang selalu menyemangati penulis dalam penyelesaian skripsi.
17. Teman-teman KKN DR ke-77 kelompok 13 yang telah banyak memberikan dorongan dan doa serta semangat selama proses penyelesaian skripsi.
18. Ibu dan bapak Supriyo selaku bapak dan ibu kos penulis yang telah memberikan support dan doa dalam penyelesaian skripsi.

Semoga berkah dan rahmat-Nya senantiasa Allah SWT limpahkan kepada kita semua. Terima kasih telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi, semoga menjadi amal ibadah di hadapan-Nya. Aamiin. Jadi sebagai kesimpulannya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum sepenuhnya sempurna dalam arti sebenarnya, namun penulis percaya bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 20 September 2022

Peneliti



Luthfi Muyasaroh

Nim: 1804016086

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
DEKLARASI KEASLIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Metode Penelitian.....	15
G. Metode Pengumpulan Data.....	17
H. Teknik Analisis Data.....	18
I. Sistematika Penelitian	19
BAB II FILSAFAT MORAL RAGHIB AL-ISFAHANI: <i>AL-DZARĪ'A ILĀ</i>	
<i>MAKĀRIM AL-SYARĪ'AH</i>	21
A. Riwayat Hidup dan Karya Raghīb Al-Isfahani	21
1. Biografi Raghīb Al-Isfahani.....	21
2. Karya-karya Raghīb Al-Isfahani	22
B. Pemikiran Filsafat Moral Raghīb Al-Isfahani: <i>Al-Dzarī'a Ilā Makārim Al-</i>	
<i>Syarī'ah</i>	24
1. <i>Makārim Al-Syarī'ah</i>	25
2. <i>Fadīla</i> dan <i>Sa'ādah</i>	32

BAB III GAMBARAN PROBLEMATIKA KARAKTER MORAL GENERASI Z DI DESA PLELEN KABUPATEN BATANG.....	40
A. Profil Desa Plelen Kabupaten Batang	40
1. Visi dan Misi Desa Plelen	40
2. Letak Daerah	40
3. Demografi Desa	41
4. Kondisi Ekonomi	41
5. Kondisi Sosial Budaya	42
6. Sarana-Prasarana	42
7. Struktur Pemerintahan Desa Plelen, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang	43
B. Karakter Generasi Z di Desa Plelen Kabupaten Batang	44
1. Pengertian Karakter Moral	44
2. Generasi Z dan Karakteristiknya	45
3. Era Globalisasi dan Dampak Yang Diakibatkannya	57
BAB IV ANALISIS <i>MAKĀRIM AL-SYARĪ'AH</i> SEBAGAI PEMBINAAN KARAKTER MORAL GENERASI Z DI DESA PLELEN.....	60
A. Gambaran Problematika Karakter Moral Generasi Z di Era Globalisasi di Desa Plelen.....	60
B. <i>Makārim Al-Syarī'ah</i> Sebagai Pembinaan Karakter Moral Generasi Z di Desa Plelen.....	71
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN 1.....	90
LAMPIRAN II.....	91

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	93
-----------------------------------	-----------

ABSTRAK

Luthfi Muyasaroh (1804016086), “*Makārim Al-Syarī’ah* Sebagai Pembinaan Karakter Generasi Z (Studi Kasus Di Desa Pelen, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang)”.

Maraknya kasus kenakalan remaja usia 12-17 tahun menunjukkan bahwa karakter moral mereka telah rusak. Hal tersebut disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Untuk itulah perlu adanya pembinaan karakter kepada mereka terutamanya pada ranah ilmu agama. Penelitian ini menggunakan teori filsafat moral Raghīb Al-Isfahani sebagai acuan guna menganalisis objek serta teori pembinaan karakter moral. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Kemudian teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk teknik penentuan sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu informan ditentukan berdasarkan ketentuan dan syarat tertentu yang sesuai dengan objek penelitian. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif, idealisasi serta metode heuristik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka hasil penelitian menyatakan bahwa (1) karakter generasi Z usia 12-17 tahun di Desa Pelen, Kabupaten Batang mengalami penyimpangan atau bermasalah. Hal ini dapat terlihat dari karakternya yang kurang jujur, tak bertanggung jawab, pemarah, melanggar norma aturan, bebas serta kecanduan teknologi internet. (2) Kemudian teori filsafat moral Raghīb Al-Isfahani yang bernama *Makārim Al-Syarī’ah* merupakan teori etika dengan mengimplementasikan sifat malakiyah atau potensi moral dalam diri manusia yang Allah SWT berikan untuk diwujudkan dalam bentuk perilaku moral. Yang dimulai dari menyucikan tiga daya jiwa yakni *mufakkara, syahwiyya dan hamiyya*. Serta selalu melaksanakan ibadah wajib yang Allah perintahkan kepada manusia. Dengan begitu, karakter baik dapat dengan mudah muncul dalam dirinya dan bisa direalisasikan menjadi perilaku moral yang bermanfaat bagi sesama. Tujuan dilakukannya semua ini tak lain adalah untuk menjadi khalifah Allah di bumi serta meraih kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. (3) *Makārim Al-Syarī’ah* sebagai pembinaan karakter moral generasi Z di Desa Pelen yakni dengan melakukan penyucian dan pengekangan tiga daya jiwa, menguatkan keimanan dengan mentaati perintah Allah dan menjadikannya sebagai kebutuhan hidup. Sehingga akan muncul karakter moral yang termuat dalam *fadīla* yang terdiri dari sifat *hikma, ‘iffa, syaja’ah, hilm, ‘adala, mahabbah*, hingga mencapai kebahagiaan (*sa’adah*).

Keyword: Moral, Karakter Generasi Z, *Makārim Al-Syarī’ah*, Raghīb al-Isfahani

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuhan menciptakan manusia lengkap dengan potensi sifat moralnya sebagai bekal hidup di dunia. Moral yang berupa daya potensial tersebut kemudian direalisasikan dalam kehidupan manusia dibantu dengan pembinaan dan pendidikan. Moral yang masih berbentuk daya potensial memiliki dua kemungkinan dalam mewujudkannya menjadi suatu tindakan yaitu bisa berupa perilaku baik dan buruk. Dengan moral tersebut nantinya bisa menuntun kehidupan manusia ke arah yang lebih baik atau malah sebaliknya. Ini bisa disebut juga dengan moralitas. Selanjutnya moralitas memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial manusia serta hubungan antara manusia dengan Tuhan. Untuk itulah moralitas menempati kedudukan yang penting di kehidupan manusia dalam menentukan nilai baik ataupun buruk suatu perbuatan. Bahkan dengan moralitas manusia bisa menata tingkah laku dan mengarahkannya kepada cita-cita kehidupannya.¹

Secara Etimologi, kata moral itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *mores* yang memiliki arti kebiasaan, adat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan moral yaitu ajaran tentang baik buruk tentang perbuatan, sikap, akhlak, budi pekerti dan susila yang diterima oleh khalayak umum. Sedangkan moralitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni etika dan adat sopan santun.² Untuk mengetahui tingkatan moralitas seseorang maka dibutuhkan norma dalam suatu masyarakat guna menciptakan kehidupan sosial masyarakat yang rukun dan harmonis. Adapun norma-norma moral itu sendiri merupakan barometer yang digunakan masyarakat dalam menentukan ukuran baik buruknya suatu perbuatan seseorang.³

¹ Mohammad A. Shomali, *Relativisme Etika*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), h. 279

² KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moralitas> (diakses tanggal 15 Juli 2022)

³ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 19

Moral dalam lapangan filsafat selain disebut sebagai filsafat moral juga bisa disebut sebagai filsafat etika. Kata etika yang secara etimologi berarti adat kebiasaan dari bahasa Yunani yakni kata "*Ethos*". Moral dengan etika memiliki arti yang sama namun keduanya memiliki perbedaan pada aspek penerapannya. Etika yang menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk berdasarkan pada kerja rasio sedangkan moral berdasarkan pada norma-norma yang berlaku di masyarakat. Maka dapat dikatakan bahwa etika lebih bersifat pemikiran filosofis dan ada dalam ranah konsep-konsep sedangkan moral berada dalam ranah realitas dan muncul dalam perilaku yang berlaku masyarakat atau sesuai dengan adat istiadat pada suatu daerah. Kata moral sering kali disandingkan dengan kata kesadaran, sehingga didapatkan istilah kesadaran moral. Dengan adanya kesadaran moral dapat memungkinkan seseorang bertindak baik, bersusila dan berperilaku sesuai norma yang berlaku. Kesadaran moral juga erat kaitannya dengan hati nurani. Kesadaran moral yang muncul dari dalam diri seseorang dapat dikategorikan menjadi tiga hal yaitu, rasa kewajiban untuk melakukan tindakan bermoral, perilaku moral yang bersifat rasional dan objektif agar dapat diterima oleh masyarakat, serta perilaku moral yang tidak terikat oleh apapun atau seseorang dapat dengan bebas berperilaku moral.⁴

Berhubungan dengan moral dan etika, manusia dalam kehidupannya berperan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk memiliki perilaku yang sesuai dengan moral dan etika yang sesuai dengan kebenaran rasio dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Sedangkan sebagai makhluk individu, manusia memiliki karakter yang dapat mengantarkannya kepada suatu tindakan moral. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa karakter ialah sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang berbeda antara orang satu dengan yang lainnya.⁵ Karakter dapat membentuk sikap manusia dalam menghadapi kondisi tertentu. Karakter manusia yang dibina dengan baik akan

⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 93

⁵ KBBI Daring, diakses tanggal 15 Juli 2022 <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>

menghasilkan akhlak baik dan dapat berperilaku moral ketika berada di lingkungan sosialnya. Dan sebaliknya, jika karakter manusia dibina dengan buruk maka akan menghasilkan akhlak yang buruk juga, sehingga dalam lingkungan sosial ia dapat berperilaku amoral atau tidak bermoral. Oleh karenanya, karakter manusia mestilah dibentuk dan dibina mulai sejak dini agar manusia memiliki watak yang terpuji serta mudah menempatkan diri di lingkungan sosialnya dengan berperilaku moral.

Dalam Pembentukan karakter manusia terutama generasi Z dipengaruhi oleh lingkungan sosial, keluarga, sekolah dan perkembangan zaman. Lingkungan yang sehat memberikan kontribusi untuk pembentukan karakter positif generasi Z dan sebaliknya. Jika lingkungan tersebut kurang sehat maka akan memunculkan karakter generasi Z yang mengarah ke hal negatif. Misalkan saja seperti kebiasaan berbicara kasar, gemar berkelahi dan karakter negatif lainnya. Selain dari ketiga lingkungan tersebut karakter juga bisa dibentuk dari pendidikan dan bimbingan kepada generasi Z. Pendidikan karakter memberikan dorongan kepada generasi Z dalam membentuk karakter moralnya sebagai generasi penerus.

Di dalam sejarah peradaban kehidupan manusia terbagi menjadi beberapa generasi yakni generasi *baby boomers*, generasi X, generasi Y atau milenial, generasi Z dan generasi Alpha.⁶ Generasi *Baby Boomers* adalah orang-orang yang lahir pada tahun 1960 ke atas. Generasi ini muncul ketika zaman peperangan hingga usai. Oleh karenanya, mereka harus pandai dalam beradaptasi terhadap kehidupan baru sesudah perang yang membentuk karakter mereka. Generasi *Baby Boomers* memiliki sikap berpegang teguh pada adat dan istiadat yang berlaku. Dengan sikapnya tersebut mereka sulit dalam menerima perubahan dan perkembangan teknologi, sehingga generasi *Baby Boomers* disebut juga dengan generasi “kolot”. Dalam soal berkomunikasi, mereka lebih terbiasa dengan berbicara secara langsung dikarenakan teknologi

⁶ Jawahir Gustav Rizal. 2021. *Mengenal Apa Itu Generasi Baby Boomers, X, Y, Z, Millennials, dan Alpha*, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/12/26/170000565/mengenal-apa-itu-generasi-baby-boomers-x-y-z-millennials-dan-alpha?page=all> (diakses tanggal 31 Maret 2022)

yang ada pada saat itu belum berkembang dengan baik. Semboyan generasi *Baby Boomers* ialah “bekerja untuk hidup dan hidup untuk bekerja”.

Setelah generasi *Baby Boomers* muncullah generasi X. Yaitu generasi manusia yang lahir pada tahun 1961-1980 di mana terjadi banyak konflik dunia seperti Perang Dingin dan Perang Vietnam. Oleh sebab itu, generasi X memiliki sikap toleran terhadap berbagai perbedaan guna menciptakan kedamaian. Pada masa ini teknologi sudah mulai berkembang termasuk teknologi informasi. Adanya teknologi komputer di generasi ini hanya difungsikan sebagai alat untuk bekerja. Manusia yang termasuk dalam generasi X mereka sudah mampu untuk beradaptasi dan menguasai teknologi dengan cepat. Dengan sifat ambisi dan keinginan yang kuat menyebabkan mereka mudah menerima setiap perubahan yang ada. Generasi ini memiliki semboyan yang berkebalikan dengan generasi sebelumnya yakni bekerja untuk hidup namun tidak hidup untuk bekerja, sehingga dalam masalah pekerjaan mereka cenderung menyelinginya dengan candaan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan. Namun, ketika berkomunikasi mereka tidak gemar basa-basi melainkan *to the point* dalam berbicara.

Generasi selanjutnya yaitu generasi Y adalah manusia yang lahir pada tahun 1981-1994. Generasi Y bisa disebut juga dengan generasi milenial. Di era ini teknologi sudah berkembang dengan pesat, sehingga informasi dapat diketahui lebih cepat. Generasi Y memiliki sikap toleran yang tinggi terhadap perbedaan. Selain itu, mereka bisa memunculkan ide visioner yang berhubungan dengan perkembangan sains dan teknologi. Dalam hal pekerjaan, generasi Y merupakan orang yang pekerja keras dan ulet guna meraih hasil yang optimal. Kesukaannya terhadap tantangan membuat mereka memiliki sikap terbuka dalam menerima kritikan. Dalam menjalani kehidupannya, generasi Y selalu berupaya untuk menyeimbangkan antara bekerja dengan gaya hidup. Ketika berkomunikasi, generasi Y menyukai pembicaraan secara personal dan bertemu langsung. Generasi Y merupakan generasi yang sopan, hal ini nampak ketika berpapasan mereka pasti menyapa terlebih dahulu.

Kemudian muncul generasi Z yaitu manusia yang lahir setelah generasi Y yakni pada tahun 1995-2010. Canggihnya teknologi dalam memudahkan kehidupan manusia menyebabkan generasi Z gemar dengan hal-hal yang serba instan dalam proses bekerja. Tumbuh dan berkembang dengan inovasi teknologi yang beragam seperti *smartphone*, media sosial dan sebagainya membuat mereka ketergantungan teknologi dalam menjalani kehidupan. Generasi Z saat ini didominasi oleh manusia yang memasuki usia remaja. Untuk masalah pekerjaan mereka lebih memilih bekerja tim dari pada bekerja secara individu. Dalam bekerja generasi Z memiliki sikap pekerja keras dan ulet seperti halnya generasi Y. Memiliki pola pikir yang terbuka terhadap perubahan dan inovatif menyebabkannya mudah untuk mengembangkan sesuatu hal yang baru.

Dan yang terakhir ada generasi Alpha yaitu manusia yang lahir di tahun 2010 ke bawah dan generasi ini termasuk ke dalam generasi termuda yang ada di dunia saat ini. Manusia pada generasi ini tergolong dalam usia anak-anak. Sejak kecil mereka sudah dikenalkan dengan teknologi yang menyebabkannya pandai dan berpengalaman ketika menggunakannya. Pada fase pertumbuhan dan perkembangannya diiringi dengan teknologi sehingga mereka tidak bisa lepas dengan teknologi. Pola pikirnya yang terbuka terhadap teknologi dan perkembangannya membuat mereka menjadi pribadi yang inovatif dan transformatif terhadap teknologi.⁷

Berdasarkan uraian di atas, objek penelitian ini menasar pada generasi Z. Mereka menjadi tokoh utama dalam perkembangan *trend* zaman sekarang. Di usianya yang masih produktif menyebabkan mereka selalu *update* tentang berbagai hal. Demikian juga ditunjang dengan kemajuan teknologi yang memberikannya kemudahan dalam mengetahui setiap informasi terbaru dari berbagai belahan dunia. Generasi Z termasuk dalam generasi yang memiliki tingkat ambisi dan kepercayaan diri yang tinggi, sehingga mereka akan bekerja keras untuk bersaing demi mencapai target dalam kehidupannya. Tingkat

⁷ Hadion Wijoyo, *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0* (Pena Persada: Banyumas, 2020), h. 39

ambisi yang dimiliki oleh generasi Z lebih menonjol dari pada generasi sebelumnya. Akan tetapi, terkadang banyak dijumpai generasi Z yang terlalu berambisi untuk suatu tujuan namun tidak diimbangi dengan karakter moral, sehingga menggunakan jalan yang salah dan menyebabkan dirinya berada di situasi yang tidak menyenangkan. Ketergantungannya terhadap teknologi dalam mengatasi segala pekerjaannya menyebabkan generasi Z mengabaikan nilai-nilai yang terdapat dalam setiap proses menuju pencapaiannya.

Salah satu fenomena yang menunjukkan adanya ketergantungan teknologi pada generasi Z nampak pada kehidupan sehari-harinya yang tidak pernah lepas dengan gawai. Gawai seolah menjadi barang yang penting dalam hidupnya. Hal ini karena gawai menjadi teknologi untuk memudahkan segala urusan mereka. Mulai dari makan, belanja, bermain, belajar, berkomunikasi dapat dilakukan melalui gawai. Terlebih lagi untuk generasi Z yang masih memasuki usia sekolah, gawai turut andil dalam menunjang pendidikannya. Melalui perangkat aplikasi yang ada di gawai serta pemanfaatan jaringan internet dapat membantu mereka untuk mencari segala sumber informasi dalam menunjang belajar mereka di sekolah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran teknologi mendominasi segala segi kehidupan manusia. Karena teknologi memberikan kemudahan dalam membantu pekerjaan manusia. Akibat dari kemajuan teknologi yang memudahkan segala urusan kehidupan manusia, maka muncullah era yang disebut dengan globalisasi.

Kata globalisasi berasal dari kata global yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti umum dan keseluruhan. Sedangkan kata globalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses masuknya ke dalam ruang lingkup dunia.⁸ Jadi, dapat dikatakan bahwa era globalisasi secara umum merupakan era di mana semua proses mengarah pada penyatuan seluruh warga dunia, sehingga menjadi kelompok masyarakat dunia. Menurut Anthony Giddens, globalisasi adalah suatu proses kehidupan yang menuju pada berbagai konsekuensi modernitas serta mengubah kehidupan masyarakat yang

⁸ KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/globalisasi> (diakses tanggal 15 Juli 2022)

tradisional menuju kepada kehidupan modern.⁹ Era globalisasi lahir akibat dari adanya kemajuan teknologi. Suatu era yang mengangkat sekat-sekat pembatas antar manusia hingga negara. Di era globalisasi ini terlebih di zaman modern membawa pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia, mulai dari perubahan cara berkomunikasi, berpakaian, gaya hidup, nilai-nilai tradisi, budaya, perekonomian dan sebagainya. Pengaruh era globalisasi menyebar hampir ke semua kalangan masyarakat mulai dari tingkat menengah hingga atas dan mulai dari kalangan usia anak-anak, remaja hingga dewasa. Terlebih lagi ada pemerataan digitalisasi di suatu negara yang menyebabkan semua kalangan masyarakat mau tidak mau mestilah menguasai teknologi. Di era tersebut banyak terjadi fenomena akulturasi budaya dan pertukaran informasi dari seluruh dunia bergerak begitu cepat dengan adanya teknologi. Era globalisasi memunculkan banyak dampak bagi kehidupan manusia baik itu dampak positif maupun negatif. Dampak negatif era globalisasi bagi generasi Z yaitu munculnya penyimpangan moral. Salah satu penyebabnya yaitu penggunaan media sosial yang belum bijak dan kurangnya penyaringan. Penyimpangan moral pada generasi Z terjadi karena mereka meniru dan menerapkan konten buruk yang tersebar di dunia maya dalam kehidupannya.

Penyimpangan moral pada generasi Z tersebut diantaranya yakni melanggar aturan, pergaulan bebas, membangkang nasihat orang tua dan guru, lemahnya tata krama dan sopan santun, dan lain sebagainya. Ini tidak hanya melanda suatu negara tertentu saja namun hampir di seluruh penjuru dunia dan salah satunya adalah negara Indonesia. Hal ini terlihat dari banyaknya akulturasi budaya dengan budaya asing, munculnya berbagai macam *game online*, cepatnya arus komunikasi menyebabkan generasi Z dengan mudahnya menemukan banyak relasi, kesenangan dan lain sebagainya. Jika semua hal tersebut tidak dilakukan penyaringan dalam kehidupan sehari-hari maka secara tidak langsung generasi Z akan mudah terpengaruh atas apa yang mereka temui. Dan dari sinilah krisis moral mulai menampakkan eksistensinya dalam

⁹ Yana, et.al, *Globalisasi* (Klaten: Cempaka Putih, 2015), h. 2

bentuk pergeseran moral. Ia bisa berupa pergaulan bebas, tawuran antar kelompok remaja, rendahnya tata krama, mengkonsumsi miras dan narkoba, dan lain sebagainya.

Itulah yang telah dialami oleh generasi Z di era globalisasi ini. Tujuan hidup mereka adalah dunia sebagai akibat dari terlarutnya diri dalam perkembangan zaman dan kemajuan teknologi.¹⁰ Mereka yang terlena dengan kecanggihan teknologi akan mengabaikan nilai-nilai spiritual yang bertujuan untuk memelihara dan mengendalikan karakter manusia. Oleh karena itu, perlu adanya langkah tegas untuk memperbaiki kondisi moralitas generasi Z sebagai penerus bangsa ini. Langkah tersebut bisa dimulai dari pendidikan karakter para generasi Z baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Peran orang tua dan masyarakat dalam hal ini amatlah penting untuk menumbuhkan kembali moralitas pemuda. Selanjutnya, Aristoteles mengatakan bahwa dengan aktivitas jiwa, manusia akan diarahkan menuju kepada kebahagiaan yang nantinya akan menghasilkan nilai moral serta daya intelektual yang mumpuni.¹¹ Oleh sebab itu, ilmu agama amat penting bagi generasi Z dalam memperbaiki moralitas yang telah tergerus.

Dengan ilmu agama atau pendidikan karakter yang berbasis nilai agama dapat membina generasi Z dalam menumbuhkan karakter moral. Pembinaan karakter generasi Z tidak hanya dilakukan secara eksternal saja atau melatih karakter mereka dengan sifat-sifat terpuji saja. Melainkan juga pembinaan karakter melalui jiwa dengan menanamkan keimanan yang kuat terhadap agama, sehingga menjadikannya pribadi dengan karakter moral agamis. Dengan begitu, generasi Z tidak mudah untuk berperilaku buruk dan selalu berperilaku baik jika iman tetap ada dalam diri mereka.

Fenomena krisis moral juga terjadi di Desa Plelen, Batang terlebih pada generasi Z usia 12-17 tahun. Hal ini disebabkan dari dampak globalisasi serta adanya pandemi *Covid-19* yang mengharuskan mereka memegang gawai di

¹⁰ Achmad Mubarak, *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif* (Jakarta: Iman dan Hikmah, 2002), h. 249

¹¹ Andre, et.al, *Moralitas Lentera Peradaban Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h. 12

saat yang belum tepat. Selanjutnya dari gawai tersebut mereka secara tidak sadar menerapkan apa yang mereka temukan di gawai dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini dikarenakan kurangnya bimbingan sekaligus pengawasan orang tua dan orang dewasa terhadap generasi Z dalam pemakaian gawai. Krisis moral dalam kehidupan sehari-hari mereka terlihat dari sikap membangkang kepada orang tua, membolos ketika kegiatan belajar mengajar di sekolah sedang berlangsung, mengerjakan PR di sekolah, pacaran dan yang lainnya.

Adapun untuk kondisi masyarakat Desa Plelen, Batang sendiri, mayoritas pekerjaan mereka sebagai petani, pedagang dan karyawan pabrik. Oleh karenanya, moralitas tradisional atau tata krama masyarakat masih berlaku di kehidupan masyarakat desa tersebut. Selain itu, agama yang dianut oleh masyarakat di desa tersebut adalah mayoritas agama Islam. Untuk itulah karakter islami mudah ditemui di desa ini. Dari latar belakang kondisi masyarakat Desa Plelen tersebut, maka generasi Z juga sepatutnya memiliki karakter islami sebagaimana para orang tua dan pendahulu mereka. Namun, kenyataan di lapangan berbeda, ditemukan adanya pergeseran karakter pada generasi Z di Desa Plelen, Batang seperti, membangkang terhadap orang tua, kurangnya sopan santun terhadap orang tua, membolos saat kegiatan belajar di sekolah, berbicara kasar seperti yang banyak diucapkan oleh orang-orang di media sosial dan juga pacaran.¹²

Pengambilan objek penelitian tersebut dilatar belakangi oleh kekhawatiran peneliti terhadap karakter generasi Z yang mulai bergeser dapat menimbulkan pengaruh buruk bagi generasi penerus. Kemudian nama baik Desa Plelen akan tercemar jika pergeseran karakter generasi Z tersebut dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini para generasi Z dapat terinspirasi untuk memulihkan karakter mereka menjadi bermuatan positif.

¹² Hasil Wawancara dan Observasi dengan remaja dan warga Desa Plelen, Juli 2022

Penggunaan teori filsafat Raghīb Al-Isfahani tentang filsafat moralitasnya yang bernama *Makārim Al-Syarī'ah* dalam penelitian ini bisa memberikan jalan terang untuk mengatasi permasalahan krisis moral generasi Z serta membenahi karakter negatifnya. *Makārim Al-Syarī'ah* itu sendiri merupakan filsafat moral yang mengajarkan manusia untuk menumbuhkan potensi akhlak terpuji yang telah ada dalam diri manusia sebagai bentuk dari transformasi sifat Allah SWT ke dalam diri manusia. Dengan *Makārim Al-Syarī'ah* nantinya tidak hanya merubah seseorang menjadi baik secara personal namun ia juga akan membawa kebajikan tersebut pada orang lain.¹³ Teori ini lebih mengedepankan peran jiwa dalam proses penumbuhan moralitas seseorang, sehingga, ia akan lebih dekat dengan sang pencipta seiring memulihnya moralitas.

Alasan pemilihan teori tersebut dalam penelitian ini disebabkan oleh pemikiran beliau yang terkesan rasional namun tetap mengedepankan unsur nilai Islami. Sama halnya dengan filsuf Islam klasik pada masanya dalam teori penyucian jiwa peran akal menjadi tokoh utama untuk meraih perilaku moral. Namun, Raghīb al-Isfahani meneruskan hasil penyucian jiwa hingga sampai kepada ranah sufis sebelum menuju pada kepentingan akhirat. Dengan demikian, pemikiran filsafat moral Raghīb al-Isfahani tidak hanya mengarah pada permasalahan perilaku rasional-eksternal sebagaimana pemikiran yang dikemukakan oleh para filsuf Muslim pada masanya maupun sebelumnya, namun juga mengacu pada permasalahan rasional-internal yang terangkum dalam bentuk tingkah laku sufis. Pada akhirnya, pemikiran filsafat moral Raghīb al-Isfahani tak hanya mengarah pada bidang perilaku lahir-eksternal melalui wacana filosofis-eskatologis, namun juga melingkupi ranah perilaku batini-internal lewat wacana Sufis-eskatologis.¹⁴

Maksud dari uraian di atas yaitu pemikiran filsafat moral Raghīb al-Isfahani mengarah pada persoalan tentang perilaku moral yang bersumber dari

¹³Amril, *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb Al-Isfahani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 78

¹⁴*Ibid*, h. 23

olah pikiran dan terwujud di luar serta di dalam diri manusia yang berbentuk tingkah laku Sufis. Kemudian dapat dikatakan pula bahwa filsafat moral Raghīb al-Isfahani bukan saja termasuk dalam bidang lahir-eksternal yaitu perilaku yang muncul dalam luar diri manusia dan yang sifatnya dapat terlihat melalui wacana kerja rasio mengenai hari akhir (akhirat). Namun juga melingkupi wilayah batini-internal yakni perilaku yang muncul dari dalam diri manusia dan terdapat di dalam batin manusia lewat wacana olah batin tentang akhirat. Dengan demikian, secara singkat dapat dikatakan bahwa pemikiran filsafat moral Raghīb al-Isfahani mencakup ranah filsafat-eksoteris-eskatologi serta Sufis-esoterik-eskatologi.¹⁵ Yaitu pemikiran yang mengarah pada hasil olah pikiran yang terwujud di luar diri manusia (lahiriah) yang tertuju pada pembahasan tentang hari akhir (akhirat) juga hasil olah batin manusia yang terwujud di dalam diri manusia (batiniyah) dengan tujuan pembahasan yaitu hari akhir (akhirat).

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang *Makārim Al-Syarī'ah* Sebagai Pembinaan Karakter Generasi Z (Studi Kasus Di Desa Plelen, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti mengajukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter generasi Z di Desa Plelen, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang?
2. Bagaimana pemikiran filsafat moral Raghīb Al-Isfahani?
3. Bagaimana *Makārim Al-Syarī'ah* membina karakter generasi Z di Desa Plelen, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang?

¹⁵ *Ibid*, h. 140

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakter generasi Z di Desa Pelen, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang.
2. Untuk mengetahui pemikiran filsafat moral Raghīb Al-Isfahani.
3. Untuk mengetahui *Makārim Al-Syarī'ah* dalam membina karakter generasi Z di Desa Pelen, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Agar dapat menambah dan memperdalam wawasan atau cakrawala pengetahuan intelektual.
 - b. Agar dapat memberikan kontribusi terhadap wacana filsafat terutama dalam permasalahan etika dan moralitas.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan ilmu pengetahuan dan inspirasi bagi generasi Z di Desa Pelen, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang dalam membenahi karakter moral mereka yang mulai tergeser.
 - b. Memberikan ilmu pengetahuan dan inspirasi bagi generasi muda dan masyarakat luas dalam membentuk kebiasaan moral.
 - c. Sebagai bahan kajian untuk siapa saja yang melakukan penelitian khususnya dalam masalah karakter moral generasi Z di era globalisasi.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian dibutuhkan dukungan dari penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai karakter moral generasi muda.

Pertama, skripsi dengan judul "*Karakter Generasi Milenial Dalam Perspektif Hamka*". Skripsi yang ditulis pada tahun 2020 oleh Sukma Nuria

Vikra, mahasiswa Program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam (Aceh). Dalam skripsi ini menjelaskan tentang konsep nilai-nilai karakter dan metode pembentukan karakter Islam pada generasi milenial berdasarkan perspektif Hamka serta cara mengatasi karakter buruk pada generasi milenial. Teori yang digunakan dalam skripsi ini yaitu teori milik Ibnu Khaldun tentang perubahan sosial.¹⁶

Kedua, skripsi yang berjudul “*Analisis Faktor-faktor Penyebab Moral Remaja Dalam Perspektif Islam di Desa Jojog, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur*”. Pada tahun 2018 skripsi ini ditulis oleh Anis Yulia Astuti, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai beberapa faktor penyebab dan hal yang mempengaruhi timbulnya pergeseran moral pada remaja melalui pandangan Islam.¹⁷ Skripsi ini merupakan penelitian lapangan yang berlokasi di Desa Jojog, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur.

Ketiga, skripsi berjudul “*Karakter Generasi Z di Yogyakarta Tahun 2019*”. Skripsi yang ditulis pada tahun 2020 oleh Felix Adrian Dimas Putra, mahasiswa program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Skripsi ini mendeskripsikan karakteristik generasi Z di Yogyakarta yang mencerminkan empat karakter generasi Z yaitu figital, realistik, FOMO dan terpacu.¹⁸ Penelitian ini menggunakan teori David Stillman dan Jonah Stillman tentang tujuh ciri generasi Z sebagai pedoman untuk membuktikannya pada karakter generasi Z di Yogyakarta tahun 2019. Skripsi ini merupakan penelitian deskriptif dengan jenis penelitian lapangan yang berlokasi di Yogyakarta.

¹⁶Sukma Nuria Vikra, *Karakter Generasi Milenial Dalam Perspektif Hamka*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Ar-Raniry Darussalam Aceh, 2020, h. 10

¹⁷Anis Yulia Astuti, *Analisis Faktor-faktor Penyebab Moral Remaja Dalam Perspektif Islam di Desa Jojog, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. IAIN Metro, 2018, h. 66

¹⁸Felix Adrian Dimas Putra, *Karakter Generasi Z Di Yogyakarta Tahun 2019*. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2020, h. 51

Keempat, skripsi dengan judul “*Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Ahmad Dahlan*”, yang ditulis pada tahun 2019 oleh Indah Kurnia, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini menjelaskan mengenai konsep pendidikan karakter dari KH. Ahmad Dahlan yang berupa nilai toleransi (selalu menerapkan slogan *lakum dinukum waliyadin* dalam menjalin kerjasama antara pihak yang beragama non-Islam). Dan nilai karakter peduli sosial dengan mensejahterakan masyarakat kurang mampu baik dari segi kesehatan, pendidikan, materi maupun kelangsungan hidup mereka. Skripsi ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan jenis pendekatan filosofis dan pedagogis.¹⁹

Kelima, skripsi yang berjudul “*Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*”. Skripsi yang ditulis oleh Adam Musyarof, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada tahun 2021. Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai solusi untuk mengatasi permasalahan moral anak Indonesia yang memiliki kepribadian buruk dan tidak berkarakter dengan konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Penelitian ini termasuk dalam *library research* dengan dengan memanfaatkan literatur kepustakaan sebagai sumber data penelitiannya. Fokus penelitian ini terletak pada konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam.²⁰

Perbedaan lokasi serta penggunaan sudut pandang dalam mengkaji karakter moral generasi muda ini menjadi pembeda dengan penelitian terdahulu. Dalam beberapa penelitian terdahulu ada yang menggunakan objek generasi Y (milenial). Meskipun ada juga penelitian terdahulu yang menggunakan objek remaja desa dan generasi Z namun memiliki perbedaan pada lokasi penelitian serta penggunaan sudut pandang tokoh dalam mengkaji karakter moral. Penelitian tentang karakter moral memang sudah banyak

¹⁹Indah Kurnia, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Ahmad Dahlan*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020, h. 23

²⁰Adam Musyarof, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Raden Intan Lampung, 2021, h. 14.

ditemui, namun penelitian serupa yang merelasikan teori filsafat moral Raghīb Al-Isfahani menjadi penelitian baru yang jarang ditemui. Hal itulah yang menjadi faktor pembeda dalam penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya.

F. Metode Penelitian

Untuk mempermudah proses penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa tahapan dalam model penelitian ini yang dirumuskan secara sistematis yang berkaitan dengan masalah *Makārim Al-Syarī'ah* Sebagai Pembinaan Karakter Generasi Z (Studi Kasus Di Desa Pelen, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang).

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian di lapangan atau penelitian secara empiris atau induksi. Yang berarti bahwa penelitian jenis ini untuk mendapatkan data-data pokok mestilah melalui pengamatan langsung dan sumber-sumber data di lapangan.

a. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini berada di Desa Pelen, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan pertama, lokasi ini dihuni oleh masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Artinya di lokasi ini bisa ditemui nilai moral Islami dan masyarakatnya yang menjunjung tinggi nilai moralitas. Kedua, unsur keterjangkauan lokasi penelitian oleh peneliti, baik dilihat dari segi tenaga maupun waktu. Pengamatan sementara yang telah dilakukan oleh peneliti memperlihatkan bahwa di Desa Pelen, Batang nampak adanya pergeseran karakter moral yang terjadi pada generasi Z.

2. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data dalam penelitian ini yang digunakan peneliti sebagai sumber informasi tambahan atas data yang dibutuhkan dalam penelitian. sumber data tersebut yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat oleh peneliti secara langsung dari sumber pertama melalui tahap observasi maupun wawancara terhadap informan di lapangan.²¹ Untuk mendapatkan data primer, peneliti mestilah mendapatkannya secara langsung yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai *Makārim Al-Syarī'ah* Sebagai Pembinaan Karakter Generasi Z (Studi Kasus Di Desa Plelen, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang). Data primer untuk penelitian ini diambil dari pemuda Desa Plelen yang berusia 12-17 tahun yakni pemuda usia sekolah menengah pertama hingga atas dengan menggunakan teknik *purposive*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik dalam menentukan sampel berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu yang dianggap memenuhi syarat dalam penelitian.²² Oleh sebab itu, pengambilan sampel atau informan disesuaikan dengan maksud dan tujuan penelitian.²³ Dikarenakan peneliti hendak mengetahui karakter moral generasi Z di era globalisasi, maka peneliti mengambil beberapa pemuda yang berusia 12-17 tahun di Desa Plelen sebagai sumber informasinya.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua dengan tujuan sebagai pendukung data penelitian yang telah didapat dari data primer. Data sekunder dapat diartikan juga sebagai sumber data yang mampu memberikan informasi atau tambahan data demi

²¹Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development* (Jambi: Pusaka, 2017), h. 95

²²Raihan, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017), h. 100

²³Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 150

kepentingan penelitian yang dapat memperkuat data pokok.²⁴ Adapun data sekunder dari penelitian ini berupa skripsi atau penelitian terdahulu, jurnal, dan buku-buku yang terkait dengan penelitian karakter moral. Seperti buku *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral* Raghieb Al-Isfahani karya Amril, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* Oleh Franz Magnis Suseno, *Etika Dalam Islam* karya Majid Fakhry, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika* karya Juhaya S. Praja, *Pendidikan Karakter Islam* karya Marzuki, dan lain sebagainya.

G. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan metode pengumpulan data penelitian di mana peneliti bertugas untuk mencatat secara sistematis setiap gejala yang tampak pada objek penelitian.²⁵ Metode pra observasi menggunakan penelitian observasional analitik yaitu observasi yang didasarkan pada pengamatan sekelompok penduduk tertentu dalam jangka waktu tertentu. Sementara metode observasi yang digunakan oleh peneliti berupa tipe observasi partisipan di mana pengamat terjun langsung ke lapangan guna melakukan kegiatan observasi.²⁶ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung di Desa Plelen, Batang guna mengamati, mencari dan menggali informasi lebih dalam mengenai karakter moral generasi Z di era globalisasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan percakapan antara dua orang atau lebih di mana ada yang berperan sebagai pewawancara dan narasumber untuk bertukar ide atau informasi dalam interaksi tanya jawab tersebut. Metode wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan

²⁴Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), h. 85

²⁵Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), h. 100

²⁶Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development* (Jambi: Pusaka, 2017), h. 96

informasi yang lebih detail dan mendalam dari data yang didapat dari proses observasi.²⁷ Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur di mana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan serta alternatif jawaban responden diberikan pertanyaan yang sama selanjutnya peneliti mulai mencatat dengan alat bantu yang tersedia.²⁸ Peneliti mempersiapkan terlebih dahulu kerangka daftar pertanyaan yang diajukan secara langsung kepada para pemuda Desa Plelen yang berusia 12-17 tahun untuk mendapatkan dan mengumpulkan data.

3. Dokumentasi

Merupakan metode pengumpulan data yang bersumber dari non manusia melainkan sumber dari dokumen. Dokumen yang digunakan untuk pengumpulan data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, serta foto yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian. Kemudian alasan peneliti menggunakan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data adalah sebagai arsip atau bukti yang berbentuk *hardfile*.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif (*descriptive analysis*) merupakan metode mendeskripsikan atau menguraikan data melalui proses pengumpulan atau penyusunan data yang kemudian data tersebut ditafsirkan atau dianalisa.²⁹ Selain itu, peneliti juga menggunakan metode analisis idealisasi dan heuristik sebagai metode untuk memahami kenyataan secara mendalam dan menemukan solusi permasalahan penelitian berdasarkan data yang didapat.³⁰

²⁷*Ibid*, h. 96

²⁸Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif : Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta : Penerbit Deepublish, 2020), h. 58

²⁹Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development* (Jambi: Pusaka, 2017), h. 99

³⁰Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 48

I. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang mengantarkan peneliti ke bab-bab selanjutnya. Peneliti menjelaskan tentang latar belakang penelitian serta alasan peneliti memilih judul skripsi ini. Peneliti juga memaparkan lokasi yang menjadi objek dari penelitian ini yaitu di Desa Plelen, Batang. Kemudian penelitian ini berisi mengenai analisis solusi problematika karakter moral generasi Z di era globalisasi, di mana semakin berkembangnya zaman ke arah yang lebih maju dan semuanya serba canggih memberikan dampak negatif bagi generasi Z terutama di bidang moral atau etika. Yakni dengan semakin maju zaman, moralitas generasi Z mulai tergerus sedikit demi sedikit akibat pengaruh globalisasi serta modernisasi.

Bab II diuraikan tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian skripsi ini. Dalam bab ini peneliti menjelaskan mengenai konsep pemikiran Raghīb al-Isfahani tentang filsafat moralitasnya yaitu *Makārim Al-Syarī'ah*. Melalui perspektif Raghīb al-Isfahani, peneliti menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk dari moralitas. Adapun alasan peneliti memilih menggunakan teori dari Raghīb al-Isfahani adalah fenomena krisis moral yang terjadi di zaman ini relevan apabila disandingkan dengan teori filsafat moralnya yakni *Makārim Al-Syarī'ah*. Dengan teori ini, memungkinkan generasi Z memiliki perilaku moral yang terus melekat dalam dirinya dan tak akan pudar meski menemui banyak tantangan. Hal ini disebabkan karena teori filsafat moral Raghīb al-Isfahani selain mengajarkan generasi Z untuk berperilaku terpuji juga menuntun mereka dalam menguatkan keimanan kepada Allah SWT, sehingga perilaku moral tak hanya terwujud dalam bentuk lahiriah saja melainkan juga tertanam dalam batiniyah mereka. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan teori Raghīb al-Isfahani dalam menggambarkan moralitas generasi Z di era globalisasi ini. Untuk berusaha menjadikan generasi Z yang berperilaku islami.

Bab III berisikan tentang pemaparan data objek penelitian skripsi yaitu menyajikan data mengenai aktivitas generasi Z yang berusia 12-17 tahun dalam

menjalani kehidupannya baik di lingkungan sosial masyarakat maupun di lingkungan keluarga. Menggambarkan bagaimana interaksi mereka terhadap sesama dan orang yang lebih tua serta pengaruh apa saja yang menyebabkan mereka mengalami pergeseran moral. Hal ini dikarenakan dalam pengamatan sementara peneliti menemukan beberapa generasi Z yang bertingkah laku kurang sopan terhadap orang yang lebih tua. Selain itu terdapat generasi Z yang berpacaran. Kemudian dalam bab ini juga menyajikan data kondisi masyarakat di lokasi penelitian. Mulai dari aspek pekerjaan, kebiasaan masyarakat serta adat dan sosial budaya di lokasi penelitian. Kemudian dideskripsikan sedikit mengenai letak geografis lokasi penelitian serta Alasan peneliti memberikan gambaran yang rinci adalah agar pembaca sanggup memahami dengan baik dan tidak mengalami kebingungan terhadap teori Raghīb al-Isfahani yang direlasikan dengan fenomena karakter moral generasi Z di era globalisasi yang bermasalah.

Bab IV memaparkan hasil kerja peneliti dalam menganalisa permasalahan yang diambil dalam penelitian yakni permasalahan yang telah diuraikan rumusan masalah dalam bab I yang diambil data penelitian dari bab III selanjutnya dikorelasikan dengan teori pada bab II. Bab ini berisi mengenai analisis solusi atas permasalahan karakter generasi Z di era globalisasi dalam perspektif filsafat moral Raghīb al-Isfahani. Selanjutnya, menunjukkan adanya krisis moral generasi Z di era globalisasi dan cara filsafat moral Raghīb al-Isfahani dalam memandang hal tersebut. Alasan peneliti mengungkap atau mengkaji lebih dalam permasalahan ini dikarenakan ingin mengetahui secara mendalam bagaimana bentuk moralitas generasi Z di saat era globalisasi mempengaruhi kehidupannya.

Bab V berisi penutup dari penelitian skripsi ini, di dalamnya berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dikaji serta menguraikan saran-saran yang dapat berguna untuk penelitian selanjutnya utamanya mengenai filsafat moralitas. Kemudian bagian ini di akhiri dengan penutup.

BAB II

FILSAFAT MORAL RAGHIB AL-ISFAHANI: *AL-DZARI'A ILA MAKĀRIM AL-SYARĪ'AH*

A. Riwayat Hidup dan Karya Raghīb al-Isfahani

1. Biografi Raghīb al-Isfahani

Raghīb al-Isfahani memiliki nama lengkap Abu al-Qasim al-Husayn al-Raghīb al-Isfahani. Merupakan seorang pemikir Islam klasik yang eksistensinya nyaris tidak tercatat dalam sejarah pemikiran Islam. Jika filsuf muslim lain dengan mudah ditemukan jejak riwayat hidup mereka. Beda halnya dengan Raghīb al-Isfahani, dikarenakan sedikitnya sumber yang mengangkat nama beliau mengakibatkan banyak kesimpangsiuran informasi mengenai riwayat hidupnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh 'Umar Abd. Rahman al-Sarisy, diambil kesimpulan bahwa tahun wafat Raghīb al-Isfahani yaitu sekitar tahun 502 H/1108 M. 'Umar Abd. Rahman al-Sarisy sendiri merupakan seorang ilmuwan dari Yordania serta editor beberapa karya tulis Raghīb al-Isfahani. Ditetapkannya tahun kewafatan Raghīb al-Isfahani tersebut dikarenakan adanya dua pendapat yang berbeda yakni antara tahun 500-an H dan tahun 502 H. 'Umar Abd. Rahman al-Sarisy menentukan tahun 502 H sebagai tahun kewafatan Raghīb al-Isfahani didasarkan pada kitab tarikh, *Hukuma al-Islam*, oleh Zahiruddin al-Baihaqi dan kitab *Buqhya al-Wi'a fi Tabaqat al-Lughawiyin wa al-Naja*, oleh Jalaluddin al-sayuthy.¹

Sementara tempat tinggal Raghīb al-Isfahani berada di kota Isfahan dan Ray tempat di mana kegiatan ilmiah berlangsung setelah kota Baghdad.² Raghīb al-Isfahani merupakan seorang cendekiawan muslim tafsir Al-Qur'an dan sarjana bahasa Arab. Dalam hidupnya beliau menganut aliran Asy'ariah. Hal ini tampak pada sikap teleologisnya dan

¹ Amril, *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb Al-Isfahani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 32

² *Ibid*, h. 33

salah satu karya tulisnya yakni *Al-I'tiqadat*.³ Semasa hidupnya, Raghīb al-Isfahani mempelajari banyak ilmu pengetahuan di antaranya yaitu ilmu Al-Qur'an, Hadits, ilmu kalam, bahasa, puisi, sastra, etika, hikma atau kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan karya para pendahulunya seperti filsafat Yunani. Sebagai seorang ulama, Raghīb al-Isfahani diterima secara luas oleh masyarakat sekitar yang menganut mazhab Syafi'i.⁴ Dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan yang dikuasainya, menjadikannya sebagai seorang filsuf, penafsir, sastrawan dan sufi.

Raghīb al-Isfahani sebagai seorang penafsir terlihat jelas bahwa tafsir Al-Quran oleh Baydawi menggunakan ilmu *mufradat Alfaz al-Qur'an* milik Raghīb al-Isfahani. Kemudian sebagai filsuf sekaligus sufi yakni terdapat dalam karyanya tentang etika Islam atau moral. Corak pemikiran filsafat moralnya termasuk ke dalam pemikiran tasawuf falsafi. Di mana terdapat pendayagunaan jiwa dalam tahapan meraih perilaku moral-etis. Kemudian sebagai sastrawan, Raghīb al-Isfahani menyusun antologi sastranya dengan cermat sesuai topik, sehingga memberikan banyak manfaat dan rasa hormat dari kalangan intelektual. Tak hanya itu saja, sebagai seorang sastrawan, beliau juga fasih dalam sastra arab.

2. Karya-karya Raghīb al-Isfahani

- *Al-Dzari'a ilā Makārim Al-Syarī'ah*. Kairo: al-Watan, 1899 M dan 1308 H. Karyanya ini terdiri dari tujuh bab, yaitu:

- Kondisi manusia, daya-dayanya, kelebihan-kelebihan dan akhlaknya.
- Akal, natiqa, ilmu serta semua hal yang berhubungan dan bertentangan dengan manusia.
- Persoalan tentang daya *shahwaniya*
- Persoalan tentang daya *ghadabiya*
- Persoalan tentang adil, *zalim* dan *maḥabbah*

³ Yasien Muhamed, "The Ethical Philosophy of Al-Raghīb Al-Isfahani", *Journal of Islamic Studies*, Vol. 6, No. 1 (January 1995), h. 51

⁴ *Ibid*, h. 53.

- Persoalan yang berkaitan dengan kemampuan dan usaha, *infāq*, *bakhīl* dan *jūd*.
 - Persoalan tentang perbuatan manusia.
- *Al-‘itiqādāt*. Ed. Shamran al-‘Ajali. Beirut: 1988. Kitab ini membahas mengenai masalah ketuhanan atau ilmu kalam. Yang isinya meliputi sifat-sifat Allah SWT, Allah sebagai Tuhan Yang Maha Mutlak serta eksistensi Tuhan dan Tuhan sebagai penggerak yang tak digerakkan. Selain itu, dalam karyanya ini Raghīb al-Isfahani juga menerangkan tentang persoalan orang yang murtad, kafir, bid’ah, persoalan mengenai kenabian, hari akhir serta qada dan qadar Allah SWT.
 - *Majma’ al-Balāgha*. Ed. ‘Umar Abd Rahman al-Sarisy. Maktaba al-Aqsa, 1986. Kitab ini merupakan karya Raghīb al-Isfahani yang mengupas permasalahan di bidang bahasa dan sastra Arab.
 - *Muḥāḍarāt al-Udabā’ wa Muḥāwarāt al-Balāgha wa al-Shu’arā*. Mesir: al-Bulaq, 1284 H. Karya Raghīb al-Isfahani yang berbentuk ensiklopedia sastra.
 - *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*. Ed. Nadhim Mar’asyaliy. Mesir: Dar al-Fikr, 1972. Kitab ini menjelaskan tentang beberapa kata yang dianggap memiliki kemiripan di dalam Al-Qur’an. Dengan begitu, dapat memberikan kemudahan bagi seseorang untuk mengetahui makna kata dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Inilah salah satu karya Raghīb al-Isfahani dalam bidang tafsir Al-Qur’an.
 - *Muqaddima fī al-Tafsīr*. Ed. al-Nahiy. Amman: Dar al-Umar, 1987. Kitab ini membahas mengenai seluk beluk tafsir Al-Qur’an beserta ilmunya.
 - *Tafṣīl al-Nash’atayn wa al-Taḥṣīl al-Sa’adatayn*. Bairut: Baitul Maqdis, 963 H. Karya Raghīb al-Isfahani yang membahas tentang permasalahan di bidang etika. Selain itu, dalam kitab ini juga ditekankan mengenai tugas akal dan syara’.
 - Dan lain sebagainya.

B. Pemikiran Filsafat Moral Raghīb al-Isfahani: *Al-Dzarī'a ilā Makārim Al-Syarī'ah*

Filsafat moral Raghīb al-Isfahani disebut juga dengan etika religius. Hal ini dikarenakan peran ajaran agama Islam yang mendominasi pemikiran moralnya. Dasar pemikiran moralnya yakni penyucian jiwa sebagai langkah utama dalam membentuk perilaku moral. Atau sebagai langkah untuk memulihkan perilaku moral yang telah tertutup oleh perilaku amoral. Filsafat moral Raghīb al-Isfahani secara garis besar merupakan hasil dari pentransformasian sifat-sifat Allah SWT ke dalam diri manusia serta menumbuhkembangkan unsur-unsur *malakiyah* yang telah Allah SWT anugerahkan kepada manusia melalui penyucian jiwa. Jadi, tujuan filsafat moral Raghīb al-Isfahani ini hendak menunjukkan pengembangan daya ruhaniyah manusia sebagai perilaku potensial yang telah Allah SWT anugerahkan kepada setiap manusia, agar diusahakan tampil dalam tindakan yang mulia.

Makārim Al-Syarī'ah sebagai filsafat moral adalah bukti hasil pemikiran Raghīb al-Isfahani dengan implikasi dan implementasinya merupakan karya manusia dalam upaya mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan bajik dalam kerangka agama untuk mencapai kebaikan diri dan kebahagiaan akhirat sebagai kebahagiaan hakiki dan kebaikan tertinggi. Filsafat moral Raghīb al-Isfahani termasuk dalam aliran *platonisme* yang terlihat jelas dari teori penyucian tiga daya jiwa serta bentuk *fadīla* yang dihasilkannya serta pencapaian tertinggi dari usaha penyucian jiwa ini. Kemudian produk yang dihasilkan dari usaha penyucian jiwa yakni bentuk-bentuk perilaku moral ini, nantinya dikembangkan ke dalam bentuk wacana pemikiran islamis-sufis. Pola pemikiran filsafat moral Raghīb al-Isfahani yang berupa rasional-religius mampu membuat hubungan baik antara wahyu dengan akal sebagai sumber pengetahuan tindakan moral manusia. Dengan demikian, *Makārim Al-Syarī'ah* ini bukan hanya sebagai hasil olah akal pikiran manusia

saja namun, juga sebagai hasil dari keyakinan yang dalam terhadap ajaran agama Islam.⁵

1. *Makārim Al-Syarī'ah*

a. Pengertian *Makārim Al-Syarī'ah*

Secara terminologi Raghīb al-Isfahani mengartikan *Makārim Al-Syarī'ah* sebagai suatu terminologi perilaku moral-etis yang menyerupai sifat-sifat Allah SWT yang diusahakan terwujud dalam diri manusia. Meskipun secara kualitas sifat-sifat Allah SWT jauh lebih tinggi dan mulia dari realisasi sifat-sifat-Nya yang terdapat dalam tubuh manusia. Sifat-sifat Allah SWT yang bisa direalisasikan ke dalam diri manusia, misalkan saja sifat *ḥikma*, *iffa*, *jūd*, *shajā'ah*, *'ilm*, *ḥilm* dan *'affw*,⁶ yang kemudian sifat-sifat terpuji-Nya ini ditransformasikan ke dalam diri manusia menjadi perilaku moral-etis yang senantiasa membawa kebaikan pada diri sendiri maupun orang di sekitarnya. Dengan mengupayakan terwujudnya *Makārim Al-Syarī'ah* ini, maka manusia akan menjadi khalifah Allah di bumi. Untuk mendapatkan tugas mulia tersebut manusia mestilah melewati suatu proses yang dinamakan penyucian jiwa. Sebagaimana orang yang melaksanakan ibadah sholat harus diawali dengan menyucikan diri untuk menghilangkan segala najis yang membatalkan sholat. Begitupun untuk menjadi khalifah Allah, mestilah melakukan penyucian jiwa untuk membersihkan segala perilaku buruk yang terdapat di dalam jiwa dan menggantikannya dengan perilaku moral nan baik.

Makārim Al-Syarī'ah juga dimaknai sebagai upaya membentuk perilaku moral dari hasil transformasi sifat-sifat Allah SWT pada diri manusia untuk mendapatkan posisi sebagai khalifah Allah di bumi. *Makārim Al-Syarī'ah* dengan unsur pembentuknya yakni *ḥikma* (bijaksana), menegakkan keadilan antar sesama manusia (*adl*), *ihsan*

⁵ Amril M, *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb Al-Isfahani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 75-77.

⁶ Raghīb al-Isfahani, *al-Dhari'a ila Makarim al-Shari'a*, 'Abd. Yazid al-Ajami (ed.) (Kairo: Dar al-Wafa', 1987), h. 96.

(baik) dan *fādl* (bajik), bagi Raghīb al-Isfahānī memaknainya sebagai jalan menuju *Jannat al-ma'wā*.⁷ Artinya, dengan mengusahakan *Makārim Al-Syarī'ah* akan menghantarkan manusia menuju surga *al-ma'wā*. Selain itu dengan mengupayakan *Makārim Al-Syarī'ah* ini manusia bisa mendapatkan kebahagiaan sejati baik di dunia maupun di akhirat. *Makārim Al-Syarī'ah* tidak hanya mengajarkan manusia untuk berperilaku moral saja melainkan juga mengajarkan manusia untuk lebih dekat dengan Allah SWT.

Selain itu, tujuan penyucian jiwa dalam *Makārim Al-Syarī'ah* adalah untuk mengarahkan manusia ke dimensi malaikat melalui sifat-sifat *Makārim Al-Syarī'ah* yang mencakup daya-daya ruhaniyah. Kemudian Raghīb al-Isfahānī mengidentikkan *Makārim Al-Syarī'ah* sebagai segala perilaku yang baik untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Maksudnya yaitu *Makārim Al-Syarī'ah* sebagai perilaku moral tidak hanya meningkatkan tindakan moral secara individual saja melainkan orang lain di sekitarnya juga bisa terpengaruhi oleh perilaku moral tersebut. Hal ini secara tidak langsung memberikan dampak positif bagi diri sendiri juga orang lain. Dengan mengusahakan *Makārim Al-Syarī'ah* tidak hanya menghasilkan beberapa kebaikan tersebut di atas melainkan juga ajakan untuk selalu bertindak moral (baik) dan menjauhi segala bentuk tindakan yang amoral (buruk).

b. Tiga Daya Penyucian Jiwa

Tahap penyucian jiwa merupakan dasar utama yang melandasi pemikiran filsafat moral Raghīb al-Isfahānī yang disebut dengan *Makārim Al-Syarī'ah*. Untuk mencapai tujuan dari *Makārim Al-Syarī'ah* manusia mestilah dalam keadaan jiwa yang bersih dan suci terbebas dari perilaku kotor atau buruk. Oleh karenanya, tahapan penyucian jiwa amat penting dilakukan guna mencapai predikat sebagai khalifah dan meraih kebahagiaan tertinggi.

⁷ Amril M, *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb Al-Isfahānī* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 78

Berikut adalah tiga daya dalam tahap penyucian jiwa yang menjadi dasar pokok dari *Makārim Al-Syarī'ah* untuk bisa memperoleh perilaku moral. Dan untuk mendapatkan predikat sebagai khalifah Allah SWT serta mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat yang merupakan kebahagiaan tertinggi. Tiga daya tersebut di antaranya yaitu:

1. *Mufakkarā* (Berpikir)

Menggunakan daya berpikir dengan baik untuk memberikan kemampuan dalam membedakan mana yang *haq* dan *bathil* dalam masalah aqidah, membedakan mana yang benar dan dusta dalam masalah ucapan serta membedakan mana yang baik dan buruk dalam hal tindakan.

2. *Shahwiyah* (Syahwat)

Memanfaatkan daya syahwat secara sederhana (*'iffa*) maka akan menghasilkan perilaku *jūd* (murah hati) dan dermawan serta melahirkan perilaku *qanā'ah* atau rela. Oleh karenanya, manusia akan terhindar dari sifat rakus dan tamak. Dengan mengolah daya syahwat secara baik dan benar akan menghantarkan diri manusia kepada jalan kebaikan dan menjauhkan diri dari hal yang tercela dan merugikan.

3. *Hamiyya* (Gelora Amarah)

Mengontrol daya *hamiyya* sebaik mungkin dengan mengekangnya yang nantinya akan menghasilkan perilaku santun (*hilm*). Dari perilaku santun ini nantinya akan membawa manusia menjadi pribadi yang *'afw* (pemaaf). Jika daya *hamiyya* dikontrol secara maksimal, maka akan menghasilkan perilaku *syajā'ah* (berani). Dengan demikian, manusia tidak akan mudah marah jika dihadapkan dalam suatu masalah dikarenakan adanya upaya pengekangan daya *hamiyya*.⁸

⁸ Raghīb al-Isfahani, *al-Dhari'a ila Makarim al-Shari'a*, `Abd. Yazid al-Ajami (ed.) (Kairo: Dar al-Wafa`, 1987), h. 94

Jika tiga daya jiwa tersebut diolah dengan sebaik mungkin, maka jiwa secara perlahan akan menjadi bersih serta dapat menghasilkan perilaku adil dan *ihsan* (baik budi). Tiga daya jiwa di atas merupakan bentuk-bentuk dari *Makārim Al-Syarī'ah* sebagai hasil dari tahap penyucian jiwa tidak sebatas untuk menjadi khalifah Allah melainkan juga bentuk realisasi daya *malakiyah* yang Allah anugerahkan kepada manusia dalam bentuk potensial sebagai daya ruhaniyah. Hal tersebut dapat terlihat dari perilaku yang dihasilkan dalam tahap penyucian tiga daya jiwa.

Raghib al-Isfahani merelasikan masalah pengekangan tiga daya jiwa ini dengan Al-Qur'an surat Al-Hijr (14): 42⁹:

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ

“Allah berfirman, “Sesungguhnya hamba-hamba-Ku yang tulus murni dan ikhlas dalam sikap beragama itu memang tidak dapat kau sesatkan. Tetapi, orang-orang tersesat yang mengikutimu, jiwa mereka dapat kau kuasai dan kau sesatkan.”

Yang memiliki makna bahwa jika ketiga daya jiwa tersebut tidak dibatasi penggunaannya maka manusia akan tersesat akibat jiwa mereka yang dikuasai oleh sesuatu yang sesat dan buruk. Sehingga, hal tersebut juga berdampak pada perilaku manusia yang tidak bermoral. Dengan demikian ketiga daya jiwa tersebut mestilah dibatasi penggunaannya hanya untuk persoalan yang baik sesuai dengan aturan yang Allah kehendaki.

Makārim Al-Syarī'ah sebagai pemikiran filsafat moral Raghib al-Isfahani ditempatkan dalam *fadl* (kebajikan). Di dalam ranah *fadl*, *Makārim Al-Syarī'ah* memiliki fungsi untuk mendapatkan kemuliaan bagi seseorang menuju kepada kebahagiaan (*sa'ādah*). Demikian yang dikatakan Raghib al-Isfahani tentang *fadl* yang secara terminologi

⁹ Raghib al-Isfahani, *al-Dhari'a ila Makarim al-Shari'a*, `Abd. Yazid al-Ajami (ed.) (Kairo: Dar al-Wafa', 1987), h. 71

diartikannya sebagai ungkapan yang mendatangkan kemuliaan dan kebahagiaan bagi seseorang. *Makārim Al-Syarī'ah* sebagai *fadl* menempati posisi yang disebut dengan *fadīla nafsiyā*, yakni *fadīla* yang utama dalam meraih *sa'ādah ukhrawy*. Hal ini dikarenakan *fadīla nafsiya* merupakan kebajikan yang sempurna. Hal ini nampak pada sifat yang mendasarinya yaitu akal dengan kesempurnaan ilmunya, kesederhanaan yang tinggi hingga mencapai *warā'*, tingginya keberanian yang bisa mencapai patriot, hingga tingginya sifat adil yang bisa meraih *nasifa*.

Dengan demikian, *Makārim Al-Syarī'ah* sebagai *fadīla nafsiya* berusaha untuk menumbuh kembangkan daya ruhaniyah yang ada di dalam diri manusia menjadi perilaku yang bermoral yang menghantarkannya pada pribadi yang mulia layaknya perilaku yang dimiliki oleh malaikat, meskipun tidak sampai menyamainya. *Makārim Al-Syarī'ah* merupakan dasar bagi terwujudnya *fadīla nafsiya*. Perilaku yang terdapat dalam *fadīla nafsiya* tidak akan pernah terealisasikan jika sifat-sifat dalam *Makārim Al-Syarī'ah* belum dicapai. Artinya, jika seseorang hendak meraih posisi hingga *fadīla nafsiya* maka ia harus sudah melakukan penyucian tiga daya jiwa dan telah mendapatkan sifat-sifat dalam *Makārim Al-Syarī'ah*, baru kemudian bisa mencapai *fadīla nafsiya*.

Selain sebagai *fadl* (kebajikan), *Makārim Al-Syarī'ah* bagi Raghīb al-Isfahani juga diupayakan sebagai akhlak yang dimaknainya sebagai usaha manusia dalam mendatangkan tindakan yang baik dan bajik. Argumennya ini berdasar atas pemahamannya terhadap kata *khuluq* yang asalnya dari kata *khalaqa*. Menurut Raghīb al-Isfahani, kata tersebut tertuju pada ciptaan Tuhan yang bermuatan daya dan bisa disempurnakan oleh usaha manusia. Berdasarkan pernyataan tersebut bisa dikatakan bahwa *khuluq* (karakter) menjadi dasar psikologi dari tindakan moral manusia. Maka akhlak bisa diartikan sebagai suatu daya yang Allah SWT ciptakan pada manusia yang kemudian diolah dengan

semaksimal mungkin dengan kemampuan manusia, sehingga dapat terealisasi di dalam kehidupannya dalam wujud perilaku moral atau akhlak baik.

Usaha Raghīb al-Isfahani untuk menjadikan *Makārim Al-Syarī'ah* sebagai akhlak ditegaskannya bahwa *Makārim Al-Syarī'ah* hendaknya bisa tampil dalam tindakan nyata di kehidupan manusia dan bukan lagi sebagai tindakan potensial yang tersembunyi di dalam pribadi manusia. Mengingat tujuan awal *Makārim Al-Syarī'ah* adalah menjadikan manusia sebagai khalifah Allah. Oleh sebab itu, untuk menebar kebaikan di bumi, manusia mestilah memiliki perilaku yang berakhlakul karimah yang terwujud secara aktual dan spontan tanpa adanya paksaan. Dengan demikian, *Makārim Al-Syarī'ah* sebagai akhlak merupakan upaya untuk mengembangkan potensi daya ruhaniyah *malakiyah* menjadi perilaku moral yang diaktualisasikan dalam kehidupan manusia dengan adanya usaha dari manusia itu sendiri agar terealisasi.

Setiap manusia pastilah memiliki potensi untuk berbuat baik dan buruk. Dalam *Makārim Al-Syarī'ah*, diri manusia terdapat daya *malakiyah* sebagai potensi perilaku terpuji. Sementara potensi perilaku tercela dinamakan dengan daya *bahimiyah* (kebinatangan). Hadirnya *Makārim Al-Syarī'ah* ini bermaksud hendak menjadikan perilaku manusia menjadi positif dan bermoral dengan mengembangkan potensi daya *malakiyah*. Sementara eksistensi daya *bahimiyah* mestilah dikekang semaksimal mungkin agar yang tercipta hanyalah perilaku moral. Kemudian dalam realisasinya di kehidupan manusia dilarang mengharapkan pujian akan perilaku moralnya. Hal ini dikarenakan ia tidak akan bisa mencapai tingkat *fadīla* (kebajikan). Di mana *fadīla* merupakan tingkat perilaku moral yang paling sempurna yang berpeluang besar bisa menghantarkan manusia menuju kebahagiaan tertinggi (*sa'ādah ukhrawi*).

Berdasarkan penjelasan di atas, *Makārim Al-Syarī'ah* sebagai *fadīla* dan *khuluq* memberikan implikasi baik dalam segi psikologi maupun metodologi. Dari sudut pandang psikologi, *Makārim Al-Syarī'ah* membawa implikasi berupa perilaku moral. Sedangkan dari segi metodologi *Makārim Al-Syarī'ah* menuntut adanya pembiasaan secara terus-menerus dalam bertindak moral, melakukan penyucian jiwa serta melaksanakan ibadah fardhu maupun Sunnah. Dengan adanya pembiasaan tersebut mengindikasikan bahwa manusia telah berusaha untuk meraih tujuan dari *Makārim Al-Syarī'ah*. Selain dua implikasi dari *Makārim Al-Syarī'ah* tersebut, terdapat juga implikasi lainnya yakni mengangkat derajat manusia ke tingkat yang lebih tinggi setelah berupaya mengembangkan potensi daya *malakiyah* menjadi perilaku moral dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengharap pujian.

c. *Ahkām al-Syarī'ah*: dasar dan prasyarat *Makārim Al-Syarī'ah*

Ahkām al-Syarī'ah merupakan landasan utama atau syarat utama dalam mencapai kesempurnaan *Makārim Al-Syarī'ah*. *Ahkām al-Syarī'ah* bisa disebut juga dengan ibadah fardhu yang hukumnya wajib untuk dilaksanakan. Sedangkan *Makārim Al-Syarī'ah* dapat juga disebut sebagai ibadah Sunnah. Artinya, jika seseorang meninggalkan *Ahkām al-Syarī'ah* maka ia akan mendapatkan hukuman. Sebaliknya, jika seseorang meninggalkan *Makārim Al-Syarī'ah* ia tidak mendapat hukuman dan apabila ia melaksanakannya akan mendapatkan pahala. Akan tetapi, apabila seseorang hanya berusaha mewujudkan *Makārim Al-Syarī'ah* tanpa melakukan *Ahkām al-Syarī'ah* maka, usahanya tersebut akan sia-sia. Karena hal terpenting dalam mewujudkan perilaku moral yang terdapat dalam *Makārim Al-Syarī'ah* adalah dengan mengutamakan *Ahkām al-Syarī'ah*. Hal ini selaras dengan pendapat Raghīb al-Isfahani yang mengatakan bahwa, seseorang tidak akan meraih *Makārim Al-Syarī'ah* dengan sempurna jika ia tidak melaksanakan ibadah fardhu yang telah ditentukan.

Menurut Raghīb al-Isfahani, *Ahkām al-Syarī'ah* adalah ibadah-ibadah fardhu yang telah ditentukan dengan batasan-batasan yang telah ditetapkan, orang yang meninggalkannya termasuk dalam golongan orang yang zalim disengaja. Sementara *Makārim Al-Syarī'ah* merupakan suatu keutamaan yang menyandang hukum Sunnah.¹⁰ Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa *Makārim Al-Syarī'ah* bergerak pada aspek perilaku moral etis, sedangkan *Ahkām al-Syarī'ah* bergerak pada tataran perilaku moral dogmatis. Meskipun begitu, keduanya sama-sama memiliki kemampuan untuk melahirkan perilaku moral. Hanya saja yang menjadi pembeda yaitu, jika perilaku moral yang dihasilkan dari *Ahkām al-Syarī'ah* bersifat eksklusif sementara *Makārim Al-Syarī'ah* menghasilkan perilaku moral yang bersifat inklusif.¹¹

Perilaku moral yang dihasilkan oleh *Ahkām al-Syarī'ah* dan *Makārim Al-Syarī'ah* berupa perbuatan kebajikan baik untuk kepentingan dunia maupun akhirat. Bagi Raghīb al-Isfahani, perilaku baik yang bersifat duniawi dan ukhrawi mestilah diwujudkan, ditingkatkan dan dihiasi, bukan hanya sekedar niat dalam hati. Untuk itulah perilaku moral perlu ditampilkan, ditingkatkan guna meraih kemuliaan serta dihiasi dengan niat yang ikhlas. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa *Makārim Al-Syarī'ah* merupakan kelanjutan dari *Ahkām al-Syarī'ah* dalam penyempurnaan dan peningkatan kewajiban-kewajiban tanpa mengharap pujian atau sejenisnya.¹²

2. *Fadila dan Sa'adah*

Secara dominasi peran dari masing-masing daya jiwa manusia, Raghīb al-Isfahani membagi *fadīla* menjadi tiga macam, yakni *ḥikma*, *syajā'ah* dan *'iffa*. Apabila ketiga *fadīla* tersebut terhimpun menjadi satu maka akan terwujud perilaku yang adil (*'adāla*). Bagi Raghīb al-Isfahani,

¹⁰ *Ibid*, h. 94

¹¹ Amril M, *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb Al-Isfahani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 102

¹² *Ibid*, h. 103

semua bentuk *fadīla* tersebut menuju pada suatu tujuan yang disebut dengan *sa'ādah* atau kebahagiaan. Berikut adalah tiga macam *fadīla* menurut Raghīb al-Isfahani, meliputi:

a. *Hikma* (Bijaksana)

Secara terminologis, Raghīb al-Isfahani mendefinisikan *hikma* sebagai suatu penyebutan untuk setiap ilmu yang baik, yakni ilmu praktis dan ilmu teoritis utamanya. Selain itu, beliau juga mengatakan bahwa *hikma* merupakan usaha untuk mengetahui sesuatu yang ada dalam bentuk umum bukan dalam bentuk yang bersifat khusus. Sementara pendapat lain mengungkapkan bahwa *hikma* adalah tuntunan Allah yang mengatur kehidupan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Seperti contoh, meluruskan diri dari penyimpangan dan membersihkan perbuatannya dari ketidaktahuan.

Mufakkarā (berpikir) adalah sumber pertama bagi manusia untuk melahirkan *hikma*. Perilaku moral atau shaleh pada dasarnya merupakan hasil dari kerja daya *mufakkarā*. Daya *mufakkarā* tersebut yaitu daya berpikir yang telah dididik sebagai hasil dari penyucian jiwa manusia. Atau juga bisa dikatakan bahwa *hikma* tersebut datang dari ajaran-ajaran yang dibawa nabi. Kemudian Raghīb al-Isfahani menambahkan bahwa sumber *hikma* juga bisa berasal dari Allah serta berasal dari manusia. Sumber *hikma* yang berasal dari Allah berupa kebijakan-kebijakan secara rasional-empiris atau pengetahuan yang diperoleh manusia dengan tujuan agama. Sementara *hikma* yang bersumber dari manusia adalah mengenal kebajikan menurut kemampuannya yakni pengetahuan mengenai yang ada dan perilaku yang baik. Dengan demikian *hikma* menurut Raghīb al-Isfahani memiliki dua dimensi yakni teoritis sekaligus praktis. Dimensi teoritis sebab di dalam *hikma* terdapat pengetahuan tentang segala hakikat yang ada. Sedangkan berdimensi praktis karena terdapat usaha untuk merealisasikan pengetahuan teoritis tersebut ke dalam pengetahuan

praktis yang kemudian akan melahirkan perbuatan amal shaleh.¹³ Dengan demikian, *ḥikma* bisa menghantarkan manusia untuk mengetahui segala perbuatan baik dan haq.

b. *Syajā'ah* dan *Ḥilm*

Raghib al-Isfahani menampilkan dua sifat perilaku yakni *syajā'ah* dan *ḥilm* sebagai hasil dari pengekangan daya jiwa *hamiyya*. *Syajā'ah* (berani) sendiri menurut Raghib al-Isfahani, secara etimologi dalam ranah jiwa, *syajā'ah* merupakan kekerasan hati manusia dalam menghadapi hal yang menakutkan. Sementara dalam ranah perilaku, *syaja'ah* diartikan sebagai keberanian diri dalam mengambil kesempatan. Selain itu, *syajā'ah* dapat diartikan pula sebagai upaya untuk mencegah diri dari ketakutan dan keinginan berbuat buruk. Karena pada dasarnya *syajā'ah* merupakan sifat yang berasal dari rasa takut dan marah secara berlebihan. Sementara *ḥilm* (santun) diartikan Raghib al-Isfahani sebagai pencegahan diri dari gejolak amarah yang bisa menjauhkan manusia dari berbuat zalim.

Syajā'ah sebagai perlawanan terhadap diri merupakan upaya pengekangan syahwat dan mendidik daya *hamiyya* (gejolak amarah) baik dilakukan dengan cara belajar maupun tindakan. *Syajā'ah* ini termasuk dalam keutamaan jiwa yang bisa menghantarkan manusia menuju pada kebahagiaan *ukhrawi*. Hal ini lantaran *syajā'ah* merupakan hasil dari penyucian daya jiwa untuk meraih *Makārim Al-Syarī'ah*. Selain itu, *syajā'ah* dan *hilm* juga dapat menghasilkan sifat pemaaf, sabar dan murah hati, terlebih pada waktu mendapatkan nikmat, sehingga Raghib al-Isfahani meletakkannya sebagai alat yang bisa menopang akal.¹⁴

Sebenarnya *syajā'ah* dan *ḥilm* terletak di antara *ghadab* (marah) dan *faz'un* (takut berlebih). Oleh karenanya, dua sifat buruk tersebut mestilah dikekang karena dapat menimbulkan dampak negatif bagi diri

¹³ *Ibid*, h. 109

¹⁴ *Ibid*, h. 114

manusia, dampak negatif tersebut yakni, (a) menyebabkan darah mendidih di hati yang bisa memunculkan perilaku kejahatan. (b) membuat otak panas akibat sifat *ghadab* (marah) yang menguasai akal, sehingga bisa melemahkan aktivitas. (c) *ghadab* (marah) yang telah menguasai jiwa manusia, jiwanya akan buta oleh petunjuk dan tuli ketika dinasehati. (d) *ghadab* juga bisa menyebabkan penyakit jika tidak dicegah, hal ini dikarenakan serangan amarah bisa merusak temperatur *qalb*,¹⁵ penyakit tersebut di antaranya meliputi serangan jantung dan stroke.¹⁶

c. *Iffa* dan *Jūd*

Iffa (sederhana) dan *jūd* (murah hati) adalah dua perilaku moral yang dihasilkan dari daya jiwa syahwat setelah melewati tahap penyucian. Meskipun *iffa* dan *jūd* sama-sama dihasilkan dari penyucian jiwa syahwat, namun Raghīb al-Isfahani membedakan antara keduanya. *Iffa* diartikannya sebagai menghindarkan syahwat dan kelezatan hewani, misalnya seperti menjaga syahwat dengan menutup aurat dan sebagainya serta menahan konsumsi makanan berlebih yang bisa menimbulkan perut begah hingga obesitas. Dapat pula diartikan sebagai pengeangan yang seimbang antara kelezatan berlebih dengan dengan kebekuan syahwat, baik dalam hal makanan maupun seksual. *Iffa* bisa didapat dengan upaya menjaga anggota tubuh agar tetap tertutup serta akal dan hati yang harus dijaga agar tetap berada pada hal-hal yang baik, sehingga bisa terhindar dari kehinaan dan kejahatan.¹⁷

Sementara *jūd* (murah hati) menurut Raghīb al-Isfahani dimaknai sebagai memberikan miliknya kepada orang lain. Ia menyatakan bahwa perilaku *jūd* memiliki keterkaitan dengan iman. Baginya, hanya orang yang beriman sajalah yang memiliki keikhlasan (lapang dada) untuk

¹⁵ *Ibid*, h. 115

¹⁶ Dr. Fadhli Rizal Makarim. 2020. Keseringan Marah Berdampak Negatif Untuk Kesehatan. <https://www.halodoc.com/artikel/keseringan-marah-berdampak-negatif-untuk-kesehatan>, (diakses tanggal 22 Juni 2022).

¹⁷Raghīb al-Isfahani, *al-Dhari`a ila Makarim al-Shari`a*, `Abd. Yazid al-Ajami (ed.) (Kairo: Dar al-Wafa`, 1987), h. 318

memberikan apa yang mereka miliki kepada orang lain. *Jūd* yang dimaksud oleh Raghīb al-Isfahani tersebut ialah *jūd* ilahiyah yakni seseorang yang merelakan barang miliknya untuk diberikan kepada orang lain tanpa mengharap imbalan serta tidak menimbulkan kerugian.

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa *'iffa* dan *jūd* saling berhubungan. Sifat *jūd* merupakan kelanjutan dari sifat *'iffa*. Orang yang sederhana akan merasa cukup atas apa yang dimilikinya, sehingga ia bisa merelakan barangnya jika harus diberikan kepada orang lain. Dengan kesederhanaannya tersebut perilaku rela berkorban, ikhlas atau lapang dada akan mudah muncul dalam dirinya.¹⁸

d. *'Adāla* dan *Mahabbah*

'Adāla (adil) secara potensial diartikan sebagai perilaku moral yang dimiliki manusia di mana ia berupaya untuk mencapai persamaan. Kemudian secara aktual, keadilan dimaknai dengan suatu hal bisa mencapai persamaan tergantung pada kebenaran. Raghīb al-Isfahani memandang adil sebagai perilaku baik yang dikerjakan secara spontan tanpa adanya sikap pura-pura dan mencari kebanggaan ataupun karena rasa takut. Kemudian Raghīb al-Isfahani juga menambahkan bahwa adil adalah perilaku yang memposisikan pertengahan antara dua sisi yakni sisi *ẓulm* (tidak adil).¹⁹ Oleh karenanya jika perilaku yang melebihi batas dari sisi tersebut maka bisa disebut dengan *ẓulm* (tidak adil/sewenang-wenang). Sifat adil yang merupakan hasil dari penyucian tiga daya jiwa tidak hanya berguna untuk diri sendiri melainkan juga memberikan manfaat bagi orang lain.

Kemudian Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa keadilan ditujukan kepada Tuhan, diri sendiri, nenek moyang, sesama makhluk hidup.²⁰ Untuk penerapan sifat adil dalam kehidupan manusia tidak

¹⁸Amril M, *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb Al-Isfahani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 118

¹⁹Raghīb al-Isfahani, *al-Dhari`a ila Makarim al-Shari`a*, `Abd. Yazid al-Ajami (ed.) (Kairo: Dar al-Wafa`, 1987), h. 351

²⁰Majid Fakhry, *Etika dalam Islam, Zakiyuddin Baidhawiy* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 109

hanya dilakukan dalam bentuk akhlak, namun juga dalam bentuk harta, berpikir, serta menginginkan suatu keshalehan. Dalam aspek sosial masyarakat, keadilan muncul karena terdapat rasa tanggung jawab dalam diri manusia.

Raghib al-Isfahani membagi adil pada dua macam yakni, '*adāla mutlaq* (keadilan mutlak) dan '*adala muqayyad* (keadilan relatif). Dua jenis keadilan ini dikelompokkannya berdasarkan sumber yang diperoleh. Jenis yang pertama yaitu keadilan mutlak ialah keadilan yang ditentukan oleh akal, bersifat umum, dan tidak terbatas ruang dan waktu. Sedangkan keadilan relatif yaitu perilaku adil yang ditentukan dan diatur oleh wahyu atau dogma agama dan tidak terikat oleh ruang dan waktu. Jika melihat aliran kalam seperti Asy'ariyah dan Mu'tazilah di mana mereka memperdebatkan sumber keadilan dari akal atau wahyu. Namun, Raghib al-Isfahani tidak memihak pada salah satu dari keduanya, Raghib al-Isfahani berpendapat bahwa untuk mengetahui suatu kebenaran, adil maupun tidak adil ditentukan oleh wahyu atau syari'ah. Sementara itu, karena adil merupakan hasil dari penyucian tiga daya jiwa yang mana pada prinsipnya merupakan produk dari upaya pendayagunaan akal manusia²¹ ke arah yang positif, maka keadilan juga bisa ditentukan oleh kerja olah pikiran manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Raghib al-Isfahani menggunakan akal dan wahyu untuk saling bekerjasama dalam mengetahui kebenaran etis dan keadilan.

Sementara untuk *maḥabbah* (cinta) secara terminologi Raghib al-Isfahani memaknainya sebagai kecenderungan jiwa terhadap apa yang dilihatnya dan menurutnya baik. *Maḥabbah* di sini sama halnya dengan persahabatan. Meskipun *maḥabbah* bukan hasil dari penyucian jiwa, namun Raghib al-Isfahani mengungkapkan bahwa *maḥabbah* adalah suatu kebajikan. Hal ini dikarenakan *maḥabbah* merupakan

²¹Amril M, *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghib Al-Isfahani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 121

kecenderungan jiwa yang Allah SWT anugerahkan kepada manusia terhadap sesuatu yang dianggapnya baik. *Mahabbah* ditujukan guna berlangsungnya kehidupan bersama atau bermasyarakat. Pernyataan tersebut dibuktikan dalam pendapat Raghīb al-Isfahani yang mengatakan bahwa salah satu sebab keteraturan urusan manusia yaitu *mahabbah*. Menurutnya hal tersebut dikarenakan dengan adanya *mahabbah* semua bentuk kerjasama dalam masyarakat akan berhasil.

Dengan demikian bisa ditegaskan bahwa adil dan *mahabbah* memiliki keterkaitan yang erat dalam menjalani kehidupan bersama atau bermasyarakat. Penerapan perilaku adil terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial dapat mewujudkan keharmonisan dan keteraturan kehidupan. Tak hanya dengan sifat adil saja, *mahabbah* juga berperan dalam melahirkan keharmonisan dan keteraturan hidup. Karena dengan adanya rasa cinta dan kasih sayang dapat memunculkan sifat peduli dan saling tolong menolong, sehingga segala urusan manusia dapat teratasi dengan mudah.

e. *Sa'ādah*

Kebahagiaan (*sa'ādah*) dalam pemikiran filsafat moral Raghīb al-Isfahani diidentikkan dengan nikmat Allah SWT. Raghīb al-Isfahani berpendapat bahwa nikmat Allah yang paling tinggi dan mulia adalah kebahagiaan *ukhrawi* (akhirat) karena kebahagiaan jenis ini termasuk dalam kebajikan yang sempurna dan kebahagiaan yang hakiki. Menurutnya, kebahagiaan tersebut tidak akan tercapai tanpa memiliki *fadīla nafsiya* beserta dasar-dasarnya yaitu akal, sederhana, berani, adil, sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Keempat dasar perilaku tersebut akan membawa manusia pada taraf saleh (*wara'*), pejuang dan insaf. Keempat dasar *fadīla nafsiya* tersebut akan menjadi lebih sempurna jika didukung oleh *fadīla badaniya* (kesehatan, kekuatan, dan panjang umur) dan *fadīla mutifa* (harta, kehormatan, keluarga, pertemanan yang sehat). Dengan demikian bisa ditegaskan bahwa kebahagiaan bisa dicapai dengan dua jalur yakni melalui pemberian

Allah dan usaha manusia dalam mengusahakan dan meningkatkan *fadīla* (kebajikan) yang dimilikinya sebaik dan semaksimal mungkin.²²

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pemikiran filsafat moral Raghīb al-Isfahani memiliki bentuk religius-rasional, di mana untuk merumuskan pemikiran filosofisnya menggunakan wahyu atau doktrin agama dan diimbangi dengan kerja rasio guna menelaah lebih mendalam lagi. *Makārim Al-Syarī'ah* sebagai pemikiran filsafat etika Islam Raghīb al-Isfahani menggunakan peran *aḥkām al-syarī'ah* sebagai landasan atau dasar utama untuk mencapai tujuan *Makārim Al-Syarī'ah*. Dengan kata lain, *Makārim Al-Syarī'ah* dengan proses penyucian tiga daya jiwa manusia guna meraih predikat sebagai khalifah Allah di bumi serta kebahagiaan ukhrawi selalu berhubungan dengan keimanan seseorang. Maksudnya, untuk meraih tujuan *Makārim Al-Syarī'ah* tersebut diperlukan keimanan yang kuat. Hal ini dikarenakan *aḥkām al-syarī'ah* merupakan ibadah fardhu sebagai dasar dari dilaksanakannya *Makārim Al-Syarī'ah* yang berupa ibadah Sunnah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *Makārim Al-Syarī'ah* merupakan penyempurna bagi *aḥkām al-syarī'ah*.

Makārim Al-Syarī'ah dengan proses penyucian tiga daya jiwa manusia sehingga menghasilkan *fadīla* (kebajikan) sebagai perilaku moral manusia. Mengolah secara tepat daya *malakīyah* yang Allah berikan kepada manusia untuk menghasilkan perilaku moral-etis serta melakukannya secara terus menerus akan menghantarkan manusia kepada kebahagiaan sempurna (*sa'ādah ukhrawi*). Pemikiran filsafat moral Raghīb al-Isfahani menampilkan wacana pemikiran filosofis-eksoteris-eskatologis sekaligus wacana Sufis-eksoteris-eskatologis. Hal ini berdasarkan pada perilaku moral yang lahir dari keyakinan yang sangat dalam akan ajaran agama Islam.²³

²² *Ibid*, h. 129

²³ *Ibid*, h. 196

BAB III

GAMBARAN PROBLEMATIKA KARAKTER MORAL GENERASI Z DI DESA PLELEN KABUPATEN BATANG

A. Profil Desa Plelen Kabupaten Batang

Lokasi penelitian mengenai karakter moral generasi Z di era globalisasi yang dijadikan peneliti sebagai obyek penelitian yaitu Desa Plelen, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang. Desa Plelen terletak di wilayah Kabupaten Batang bagian Timur yang berbatasan dengan wilayah hutan Alas Roban. Jika dilihat dari arah Barat, Desa Plelen berbatasan dengan wilayah Kecamatan Banyuputih. Dan Kecamatan Gringsing terletak di bagian Timur Kabupaten Batang yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kendal. Kemudian secara detail Desa Plelen sebagai berikut:

1. Visi dan Misi Desa Plelen

a. Visi

“Membangun Desa Plelen menjadi lebih maju, aman, sejahtera dan berkarakter iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

b. Misi

- Membangun dan meningkatkan infrastruktur
- Membangun dan meningkatkan pertanian
- Membangun dan meningkatkan ekonomi kerakyatan
- Membangun dan meningkatkan keagamaan
- Membangun dan meningkatkan sosial budaya
- Menumbuhkembangkan budaya internet sebagai sarana menuju desa yang inovatif¹

2. Letak Daerah

Desa Plelen terletak di wilayah Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 369,66 Ha. Wilayah

¹ Dokumentasi Buku Administrasi Desa Plelen, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang tahun 2022 pada 8 Juli 2022 pukul 10.00 WIB

Desa Plelen termasuk ke dalam wilayah dataran rendah dengan suhu 35-40 derajat Celsius. Dataran wilayah Desa Plelen memiliki ketinggian rata-rata 32 m. Untuk batas-batasnya dengan daerah lain, di antaranya:

- Bagian Timur : Desa Lebo
- Bagian Selatan : Desa Sentul
- Bagian Barat : Desa Sawangan
- Bagian Utara : Desa Krengseng²

3. Demografi Desa

Desa Plelen terdiri dari 40 RT dan 10 RW. Dan di dalamnya terdiri atas 8 dusun di antaranya yaitu dusun Bong, Persil, Plelen Lor, Plebean, Kertosono, Pancuran, Ngrau dan Bunderan. Jumlah penduduk Desa Plelen berdasarkan data administrasi desa, tercatat berjumlah 6.699 jiwa dengan jumlah KK 2.097. Penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 3.345 jiwa sedangkan jenis kelamin perempuan berjumlah 3.345 jiwa. Kemudian jumlah penduduk di Desa Plelen berdasarkan usia³ adalah sebagai berikut:

Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia		
a.	< 1 tahun	189 jiwa
b.	1-4 tahun	366 jiwa
c.	5-14 tahun	1177 jiwa
d.	15-39 tahun	2.239 jiwa
e.	40-64 tahun	2.258 jiwa
f.	> 65 tahun	470 jiwa

4. Kondisi Ekonomi

Di Desa Plelen terdapat berbagai macam mata pencaharian, meliputi: petani, buruh tani, pedagang, montir, guru, karyawan swasta, tentara negara Indonesia (TNI), polisi, dokter, bidan, sopir, satpam, dukun pijat, juru masak, buruh harian lepas, jasa penyewaan perlengkapan

² *Ibid*

³ *Ibid*

pernikahan, ibu rumah tangga, penjahit, pegawai negeri sipil (PNS). Rata-rata masyarakat Desa Plelen bermata pencaharian sebagai wiraswasta atau pedagang yang menduduki peringkat pertama, kemudian karyawan swasta di peringkat kedua dan petani di posisi ketiga. Hal tersebut dikarenakan adanya pasar tradisional dan banyak pabrik yang berlokasi di Desa Plelen. Selain itu, kesuburan tanah yang ada di Desa Plelen dimanfaatkan oleh para petani dengan menanam tumbuhan padi, jagung, pisang, kacang panjang, singkong dan tebu. Selain sawah, di Desa Plelen juga terdapat perkebunan milik warga yang ditanami pohon jati, sengon, bambu dan durian.

5. Kondisi Sosial Budaya

Budaya yang terdapat di Desa Plelen yakni tradisi sedekah bumi⁴, pelestarian singo barong yang ditampilkan ketika ada acara besar seperti khitanan dan acara 17 Agustus. Kemudian tradisi ibu hamil hingga melahirkan dan tradisi kematian masih dipertahankan hingga saat ini.

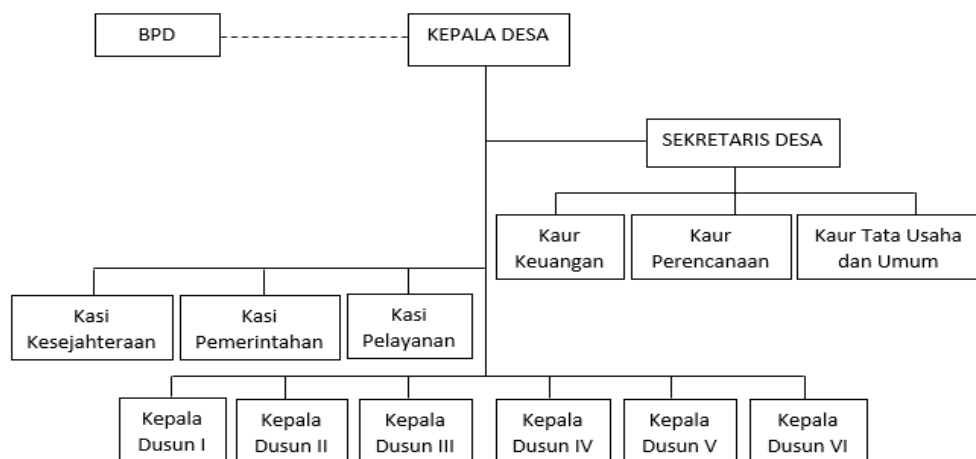
6. Sarana-Prasarana

Di Desa Plelen memiliki sarana-prasarana yang cukup lengkap dan memadai. Sarana-prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum, diantaranya yaitu: sarana peribadatan yang terdapat di Desa Plelen berjumlah 26 yang terdiri dari 8 masjid, 17 mushola dan 1 gereja. Dalam bidang pendidikan terdapat beberapa sekolah dalam beberapa tingkatan yaitu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), Roudlotul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Dasar (SD) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Untuk sektor kesehatan terdapat praktek bidan desa, posyandu, apotek dan toko jamu yang bisa digunakan oleh masyarakat desa secara umum. Di sektor olahraga terdapat 2 lapangan voli, 1 lapangan sepak bola dan 4 lapangan bulutangkis. Dalam sektor lain Desa Plelen memiliki gedung Balai Desa yang bisa digunakan untuk pertemuan yang diadakan oleh desa. Kemudian juga terdapat pasar tradisional di Desa Plelen serta beberapa gedung pabrik yang memberikan

⁴ Hasil pengamatan di Dusun Plelen Lor, Desa Plelen, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang Pada 16 Juni 2022

lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar terutama masyarakat Desa Pelen. Dalam sektor keamanan di Desa Pelen terdapat 10 poskamling di setiap dukuhnya guna menjaga dan memberi keamanan bagi masyarakat setempat.

7. Struktur Pemerintahan Desa Pelen Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang



Keterangan Struktur pemerintahan Desa Pelen:

1. Kepala Desa : ST. Amri Alimatul M.
2. Sekretaris Desa : Hari Sutanto W.
3. Kaur Keuangan : Supriyono
4. Kaur Perencanaan : Urip Santoso
5. Kaur Tata Usaha dan Umum : Sutaman
6. Kasi Pelayanan : Mudzakir
7. Kasi Pemerintahan : Sumarjono
8. Kasi Kesejahteraan : A. Zaenuri
9. Kepala Dusun I : Hariyanto
10. Kepala Dusun II : Wahid Hasim
11. Kepala Dusun III : Viandhy Heriawan
12. Kepala Dusun IV : Suwarno
13. Kepala Dusun V : Sobirin

14. Kepala Dusun VI

: Nur Kholis⁵

B. Karakter Generasi Z di Desa Plelen Kabupaten Batang

1. Pengertian Karakter

Karakter secara Etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Charassein* yang berarti mengukir, melukis, memahat atau menggoreskan (Echols & Shadily, 1995: 214). Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti dan watak yang dapat membedakan seseorang dengan orang yang lainnya. Kemudian secara terminologi, Suyanto mengatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu guna menjalani kehidupan dan kerjasama baik dengan lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁶ Bisa dibilang bahwa karakter setiap orang memiliki ciri khasnya masing-masing. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang yang berkarakter adalah orang yang berwatak, berperilaku dan berkepribadian.⁷ Dengan kata lain, karakter seseorang merupakan sifat dan sikap manusia yang asalnya dari batin kemudian dinyatakan lewat anggota tubuh yang mengidentikkan dirinya dari individu lain. Salah satu pentingnya peran karakter bagi manusia adalah sebagai fondasi yang kuat guna terciptanya empat relasi manusia, yaitu relasi manusia dengan Allah SWT, relasi manusia dengan alam, relasi manusia dengan sesama manusia dan relasi manusia dengan kehidupan dirinya di dunia hingga akhirat.⁸

Ketika membahas karakter, terdapat istilah karakter esensial yakni karakter pertama dan utama yang mesti dimiliki oleh setiap individu. Dalam agama Islam, karakter esensial berpedoman pada sifat-sifat nabi Muhammad Saw. yang terdiri dari *sidik*, *amanah*, *tabligh* dan *fatamah*. Kemudian untuk memperkuatnya diperlukan beberapa pilar penting

⁵ Dokumentasi Buku Administrasi Desa Plelen, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang tahun 2022 pada 8 Juli 2022 pukul 10.00 WIB

⁶ Barnawi dan Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran pendidikan Kerekter* (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2013), h. 20

⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: AMZAH, 2015), h. 20

⁸ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 4

karakter manusia. Fathul Mu'in, membagi pilar tersebut menjadi 6 macam, yang meliputi: penghormatan, tanggung jawab, kesadaran berwarga negara, keadilan dan kejujuran, kepedulian dan kemauan berbagi serta kepercayaan.

Slamet P.H menyatakan bahwa ada beberapa nilai dasar yang dapat membentuk karakter manusia, salah satunya yaitu iman dan takwa terhadap Allah SWT.⁹ Dengan adanya iman dan takwa terhadap Allah SWT. manusia dapat memiliki karakter yang bermoral, sehingga dapat menghantarkannya kepada suatu kebahagiaan. Iman dan takwa kepada Allah dapat menumbuhkan berbagai karakter positif yang bisa memberikan dampak baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

2. Pengertian Generasi Z dan Karakteristiknya

Generasi Z atau bisa disebut juga dengan *iGeneration*, generasi net atau generasi internet. Generasi Z adalah mereka yang lahir di tahun 1995-2010. Merupakan generasi yang dari kecil telah mengenal teknologi dan dekat dengan *gadget* canggih yang secara tak langsung memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka. Salah satu dampak dari sejak kecil mengenal teknologi menyebabkan generasi Z hidup dengan ketergantungan teknologi. Di tahun ini sebagian dari mereka masih berusia remaja dan sebagiannya lagi telah memasuki usia kerja.

Adapun karakteristik generasi Z meliputi, generasi yang dengan cepat dan mudah menguasai teknologi. Dalam bersosial mereka lebih intens menjalin interaksi sosial dengan banyak orang melalui sosial media seperti *Facebook, Instagram, Whatsapp, Telegram* dan yang lainnya. Kemudian generasi Z memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan budaya dan peduli dengan lingkungan. Generasi Z juga dapat melakukan beberapa kegiatan di waktu yang sama, seperti membaca, menonton dan mendengarkan musik. Selain itu, mereka cenderung menyukai hal-hal yang serba instan dan kurang menghargai suatu proses.¹⁰

⁹ *Ibid*, h. 8

¹⁰Hadion Wijoyo, *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0* (Pena Persada: Banyumas, 2020), h. 28

Berdasarkan uraian di atas, generasi Z di Desa Plelen yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

No.	Nama	Usia	Pendidikan
1.	Syifa	12	SMP Al-Musyafa'
2.	Ikmal	12	SMP Al-Musyafa'
3.	Elsa	13	SMP N 1 Gringsing
4.	Andika	13	SMP N 1 Gringsing
5.	Novi	14	SMP N 3 Gringsing
6.	Hafiz	14	SMP N 1 Gringsing
7.	Icha	15	SMA N 1 Gringsing
8.	Majid	15	SMK Muhammadiyah 3 Weleri
9.	Tiyas	16	SMA N 1 Gringsing
10.	Yusuf	16	SMK Sekar Bumi Nusantara Gringsing
11.	Andini	17	SMA N 1 Gringsing
12.	Dimas	17	SMK Sekar Bumi Nusantara Gringsing

Adapun biodata singkat para informan penelitian, sebagai berikut:

1. Syifa

Remaja perempuan berusia 12 tahun yang saat ini tengah menempuh pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Al-Musyafa' Kendal kelas VII. Dia merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Syifa menjadi korban broken home orang tuanya mengakibatkan dia harus tinggal bersama kakek dan neneknya. Dengan didikan yang baik dari nenek dan kakeknya serta para kerabatnya menjadikan Syifa remaja yang berkarakter baik. Diumurnya yang terbilang remaja awal dia mulai menutup auratnya dengan baik meskipun belum istiqomah. Kemudian dia dapat berbicara bahasa jawa *krama* dengan orang yang lebih tua. Akan tetapi, terkadang ia juga menggunakan bahasa jawa ngoko ketika

berhadapan dengan orang-orang yang sudah akrab dengannya meskipun mereka memiliki usia di atasnya.¹¹

2. Ikmal

Seorang remaja laki-laki yang berusia 12 tahun dan sedang bersekolah di SMP Al-Musyafa' Kendal. Sama halnya dengan Syifa, Ikmal duduk di bangku kelas VII. Ikmal memiliki karakter remaja pada umumnya yaitu yang terkadang bebas terkadang juga patuh. Perilakunya yang terkadang berbicara kasar atau kotor akibat pengaruh dari bermain *game online* serta lingkungan pertemanannya yang kurang sehat. Akibat lain dari salah memilih teman menjadikan Ikmal pribadi yang beberapa kali menentang nasihat orang tua. Selain itu, kebiasaan buruknya sebagai pelajar terbukti dari sikapnya yang beberapa kali mengerjakan PR di sekolah, menyontek hasil tugas temannya dan kedapatan satu kali pernah membolos sekolah.¹²

3. Elsa

Remaja perempuan 13 tahun yang tengah duduk di bangku kelas VIII SMP N 1 Gringsing. Keaktifannya sebagai pelajar nampak dari kegiatannya yang tergabung menjadi anggota OSIS di sekolahnya. Dalam kesehariannya dia berbicara menggunakan bahasa jawa *krama* dengan orang yang lebih tua. Selain di sekolah, jilbab juga dikenakannya ketika keluar rumah yang jarak tujuannya jauh. Namun, jika jaraknya dekat terkadang dia menggunakan jilbab namun pakaiannya pendek, sehingga kurang sempurna dalam menutup auratnya. Kemudian dia beberapa kali pernah menentang nasihat orang tuanya dan pernah bilang 'ah' ketika dimintai tolong oleh orang tuanya.¹³

4. Andika

Remaja laki-laki berusia 13 tahun yang sedang menempuh pendidikan di bangku kelas VIII SMP N 1 Gringsing. Karakternya yang

¹¹Wawancara dengan Syifa, 10 Juli 2022 dikediamannya pada pukul 10.00 WIB

¹²Wawancara dengan Ikmal, 10 Juli 2022 dikediamannya pada pukul 13.00 WIB

¹³Wawancara dengan Elsa, 10 Juli 2022 dikediamannya pada pukul 10.00 WIB

bisa dikatakan kurang baik dapat diketahui dari dirinya yang saat ini memiliki pacar. Kemudian ketika di sekolah dia pernah menyontek dan mengerjakan PR di sekolah. Selain itu, dalam kesehariannya ketika bermain dengan teman-teman sebayanya dia pernah berbicara kotor/kasar.¹⁴

5. Novi

Remaja perempuan berusia 14 tahun yang saat ini duduk di bangku kelas IX SMP N 3 Gringsing. Di masanya yang sebentar lagi harus menghadapi ujian kelulusan ternyata dia telah lama menjalin hubungan bernama pacaran yang bisa jadi menyita waktu belajarnya. Dalam kesehariannya jilbab hanya dikenakan ketika sekolah dan menghadiri acara keagamaan. Di luar itu dia tidak mengenakan jilbab. Kemudian ketika di sekolah dia pernah menyontek, bolos sekolah dan mengerjakan PR di sekolah. Sikapnya dengan orang tua bisa dikatakan kurang sopan karena pernah beberapa kali dia membentak orang tuanya dan membantah nasihat mereka.¹⁵

6. Hafiz

Seorang remaja laki-laki yang berusia 14 tahun. Saat ini dia bersekolah di SMP N 1 Gringsing dan menduduki bangku kelas IX. Seringnya bermain game online dengan teman-temannya mengakibatkan waktunya untuk belajar tersita, sehingga dia menyontek dan mengerjakan PR ketika di sekolah. Dalam kesehariannya dia pernah beberapa kali berbicara kotor/kasar ketika bermain dengan teman-temannya. Dan ketika diperintah oleh orang tuanya dia berucap 'ah' dan tidak langsung mengerjakan perintah mereka.¹⁶

7. Icha

Remaja perempuan berusia 15 tahun yang kini memasuki bangku kelas X SMA N 1 Gringsing. Karakternya yang bisa dikatakan kurang

¹⁴Wawancara dengan Andika, 4 September 2022 di kediamannya pada pukul 16.00 WIB

¹⁵Wawancara dengan Novi, 10 Juli 2022 di kediaman Icha pada pukul 11.30 WIB

¹⁶Wawancara dengan Hafiz, 4 September 2022 di kediamannya pada pukul 16.15 WIB

baik nampak dari dirinya yang memiliki pacar, berbicara bahasa jawa ngoko dengan orang yang lebih tua namun dia memilih menggunakan bahasa Indonesia untuk berusaha sopan dengan mereka. Dalam berbicara sehari-hari dengan teman-temannya dia pernah berkata kotor/kasar. Selain itu, gaya berbusananya yang kurang sopan dengan memakai pakaian cukup terbuka serta pemakaian jilbab yang hanya dikenakan ketika sekolah dan acara keagamaan. Kemudian ketika di sekolah dia pernah melakukan bolos sekolah, menyontek hingga mengerjakan PR di sekolah.¹⁷

8. Majid

Remaja laki-laki berusia 15 tahun yang kini tengah bersekolah di SMK Muhammadiyah 3 Weleri. Dia duduk di bangku kelas X dengan mengambil jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR). Kemudian dalam bersekolah dirinya pernah menyontek dan membuat PR di sekolah. Sikapnya yang kurang sopan dengan orang tua nampak dari perilakunya yang pernah menentang nasihat orang tuanya dan pernah berkata 'ah' ketika diperintah. Kemudian ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dia menggunakan bahasa jawa ngoko.¹⁸

9. Tiyas

Remaja perempuan berusia 16 tahun yang tengah menempuh pendidikan di SMA N 1 Gringsing dan duduk di kelas XI IPA. Ketika mendapatkan PR dia pernah beberapa kali mengerjakannya di sekolah. Kemudian dia mengenakan jilbab ketika ke sekolah, pergi yang jaraknya jauh dari rumah serta menghadiri acara keagamaan. Selain itu, dia tidak mengenakan jilbabnya. Kini statusnya adalah berpacaran. Di tambah sikapnya terhadap orang tua yang pernah menentang nasihat mereka menjadikannya remaja perempuan yang bisa dikatakan memiliki karakter kurang baik.¹⁹

¹⁷Wawancara dengan Icha, 10 Juli 2022 di kediamannya pada pukul 11.40 WIB

¹⁸Wawancara dengan Majid, 4 September 2022 di kediamannya pada pukul 18.35 WIB

¹⁹Wawancara dengan Tiyas, 21 Juli 2022 di kediamannya pada pukul 19.15 WIB

10. Yusuf

Seorang pelajar berusia 16 tahun yang kini bersekolah di SMK Bina Nusantara Gringsing dan duduk di kelas XI jurusan Teknik Sepeda Motor. Dirinya dapat dikatakan remaja yang kurang berkarakter moral karena pernah terlibat dalam aksi tawuran antar dusun. Kemudian dalam bersikap dengan orang tuanya dia pernah menentang nasihat mereka. Ketika membaur dengan teman-teman sebayanya dia pernah merokok dan terbiasa berkata kotor/kasar. Dan ketika di sekolah dirinya pernah bolos sekolah, menyontek dan membuat PR di sekolah.²⁰

11. Andini

Seorang remaja putri berusia 17 tahun yang kini duduk di bangku kelas XII IPS di sekolah SMA N 1 Gringsing. Sikapnya terhadap orang tua yang kurang sopan nampak dari perilakunya yang menentang nasihat orang tuanya bahkan dirinya pernah berdebat dan bertengkar dengan mereka. Kurangnya pengawasan dari orang tuanya terlebih dirinya sebagai anak yatim mengakibatkannya memiliki karakter yang kurang baik. Ketika di sekolah dia pernah bolos sekolah, menyontek dan mengerjakan PR di sekolah. Selain itu, dalam menutup aurat dia hanya mengenakan jilbab ketika di sekolah dan menghadiri acara keagamaan.²¹

12. Dimas

Remaja laki-laki berusia 17 tahun yang tengah bersekolah di SMK Bina Nusantara dan duduk di kelas XII jurusan teknik. Dengan status berpacaran. Dan dirinya pernah bergabung dalam aksi tawuran antar dusun. Sikapnya terhadap orang tua yang kurang sopan nampak pada perilakunya yang menentang nasihat mereka. Kemudian ketika di sekolah dirinya pernah menyontek, bolos dan mengerjakan PR di

²⁰Wawancara dengan Yusuf, 10 Juli 2022 di kediamannya pada pukul 18.15 WIB

²¹Wawancara dengan Andini, 10 Juli 2022 di kediaman Icha pada pukul 11.55 WIB

sekolah. Dan ketika bermain dengan teman-teman sebayanya dirinya sering merokok dan berkata kotor/kasar.²²

Kemudian data yang ditemukan di lokasi penelitian menyajikan bahwa karakter generasi Z di Desa Pelen terdapat beberapa problematika, diantaranya yaitu:

a. Generasi Z dan Kebebasan

Generasi Z yang sebagian di tahun ini berusia remaja dapat diketahui bahwa mereka memiliki sifat yang labil dan kehendak untuk bebas dari segala aturan. Di masa pertumbuhan ini, mereka memiliki keingintahuan yang besar meskipun hal tersebut melanggar aturan. Di usia remaja inilah mereka ingin mencari jati dirinya, sifat mereka yang tidak suka dikekang dan keinginannya yang harus terpenuhi. Oleh sebab itulah banyak ditemui penyimpangan dan kenakalan remaja di setiap daerah. Mereka melakukan segala aktivitasnya sesuai dengan kehendak dan kepentingannya tanpa menghiraukan nasihat dan aturan yang berlaku. Mereka bertingkah semaunya demi kebahagiaan yang sesuai harapan mereka.

Perilaku kebebasan generasi Z juga nampak di Desa Pelen. Perilaku kebebasan tersebut di antaranya yaitu:

1. Kebebasan bergaul

Munculnya era globalisasi mengakibatkan banyak dampak yang dihasilkannya salah satunya yaitu akulturasi budaya antara budaya Barat dengan Timur. Dampak dari adanya akulturasi budaya dari berbagai negara mengakibatkan masyarakat terutama generasi Z mengikuti *trend* dan gaya berpakaian dari negara luar. Selain itu, kebiasaan pergaulan dari budaya asing juga ikut mempengaruhi gaya bergaul generasi Z yakni biasa yang disebut dengan pacaran. Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian, hal tersebut nampak pada generasi Z di Desa Pelen

²²Wawancara dengan Dimas, 4 September 2022 dikediamannya pada pukul 18.20 WIB

yang menggunakan hijab ketika melakukan kegiatan tertentu seperti bersekolah dan menghadiri acara keagamaan. Kemudian dari dua belas informan yang telah diwawancarai terdapat lima informan yang memiliki pacar.²³

2. Kebebasan berperilaku

Generasi Z di Desa Plelen dengan kebebasan bertindak lakunya terbukti pada enam dari dua belas remaja yang menjadi informan mengatakan pernah bolos ketika sekolah dan kegiatan belajar mengajar berlangsung. Lalu, mereka juga pernah mengerjakan PR di sekolah bahkan mereka pernah menyontek ketika ujian berlangsung. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan, generasi Z di Desa Plelen pernah beberapa kali berkata 'ah', membantah nasihat dan perintah orang tuanya serta membentak orang tuanya sendiri.²⁴ Bahkan dua di antara dua belas informan pernah ikut aksi tawuran antar dusun. Yang mengakibatkan mereka di bawa ke kantor polisi untuk dimintai keterangan.²⁵

3. Kebebasan berbicara

Kebebasan generasi Z di Desa Plelen selain yang disebutkan di atas yakni cara berbicara mereka. Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian terdapat lima di antara dua belas remaja Desa Plelen yang berbicara menggunakan bahasa jawa ngoko dengan orang yang lebih tua dari mereka. Hal ini tidak selaras dengan tata krama yang melekat pada masyarakat jawa di mana mereka selalu menggunakan bahasa jawa *krama* ketika lawan bicaranya memiliki usia yang lebih tua. Ini dikarenakan

²³Wawancara dengan Tiyas, Icha dan Novi, Dika, Dimas, 10 juli 2022.

²⁴Wawancara dengan dua belas Generasi Z usia 12-17 tahun di Desa Plelen yang menjadi informan penelitian, 10 Juli 2022.

²⁵Observasi di lokasi penelitian, 15 Mei 2022.

bahasa jawa *krama* menunjukkan sikap sopan santun terhadap yang lebih tua serta terdapat kesan menghormati lawan bicaranya.

Berdasarkan data penelitian yang telah diuraikan di atas mengenai kebebasan generasi Z maka dapat dikatakan bahwa secara garis besar mereka kurang memahami makna dari ajaran agama Islam. Lemahnya iman yang dimiliki mereka mengakibatkan berperilaku di luar kontrol norma agama dan adat masyarakat. Lemahnya iman mereka terlihat dari pergaulan bebas yang disebut dengan pacaran karena hubungan tersebut merupakan perbuatan yang mendekati zina. Selain pacaran, beberapa di antara mereka belum istiqomah dalam mengenakan jilbab sehingga aurat mereka belum sepenuhnya terjaga. Serta perbuatan mereka yang melenceng dari norma agama yang mengharuskan mereka perlu untuk dibenahi dan dibimbing karakternya menuju karakter moral yang selaras dengan norma agama dan adat masyarakat.

b. Generasi Z dan Teknologi

Teknologi khususnya yang berbasis *device* tak hanya dikuasai oleh segelintir orang saja, melainkan sudah hampir semua kalangan usia mahir menggunakan teknologi tersebut. Terutamanya generasi Z di mana sejak kecil mereka sudah tidak asing dengan teknologi. Oleh karenanya, mereka dapat dengan cepat dan mudah untuk menguasai teknologi dan perkembangannya. Teknologi dalam hidup generasi Z berperan penting dalam mengatasi permasalahan keseharian mereka. Contohnya dalam mengatasi permasalahan sekolah, mereka memanfaatkan teknologi internet guna mencari referensi sebagai bahan belajar dan tugas sekolah mereka.

Peran lain teknologi bagi generasi Z yakni memberikan mereka hiburan dengan memanfaatkan aplikasi *game online* sebagai arena bermain mereka di dunia maya. Kemudian teknologi dengan basis *device* dapat memudahkan mereka dalam mengatasi permasalahan

pendidikan seperti memudahkan generasi Z dalam mendaftar sekolah yang ditujunya. Teknologi *device* dapat membantu pihak sekolah dalam menyeleksi peserta didik sesuai persyaratan yang diberlakukan. Adanya teknologi tersebut juga dapat memberikan generasi Z dalam mencari pengalaman. Melalui tugas sekolah yang berbagai macam bentuknya mengharuskan mereka untuk mampu menguasai teknologi dengan baik. Teknologi *device* dengan berbagai perangkat aplikasi yang menyertainya dapat memudahkan generasi Z (pelajar) dalam menyelesaikan tugas sekolahnya. Seperti membuat tugas video presentasi, demo iklan dan yang lainnya.

Selanjutnya yang amat mendominasi dari adanya kemajuan teknologi *device* yaitu pada aspek informasi dan komunikasi. Di mana generasi Z dapat memanfaatkan internet sebagai alat untuk memperoleh informasi baik seputar pendidikan maupun masalah kehidupan sehari-hari. Teknologi internet memberikan banyak manfaat bagi generasi Z (pelajar) dalam mengakses informasi beasiswa pendidikan, informasi materi pelajaran hingga informasi mengenai berbagai lomba yang dapat memberikan mereka pengalaman serta ajang unjuk bakat yang dimilikinya. Kemudian mereka dengan mudah mendapatkan teman, relasi, dan informasi melalui sosial media. Berawal dari komunikasi di media sosial mereka dapat bertukar informasi yang biasanya berupa kepentingan sekolah dan tugas yang dibagikan baik melalui grup *chat* maupun *personal chat*, dan informasi lainnya yang dapat ditemui dalam beranda sosial media. Dengan begitu, adanya teknologi ini memberikan tambahan wawasan bagi generasi Z. Oleh karenanya, kemajuan teknologi internet membuat mereka memiliki akses yang mudah, cepat dan terjangkau untuk terhubung dengan orang-orang yang letaknya tidak dekat. *Platform* yang mendominasi generasi Z di Desa Plelen dalam

bermedia sosial yaitu *instagram*, *facebook* dan *whatsapp* untuk menjalin komunikasi dan aktivitas lainnya di dunia maya.²⁶

Dengan demikian, generasi Z memiliki ketergantungan akan teknologi internet di mana mereka dapat melakukan segala aktivitas di dalamnya seperti berkomunikasi, bermain hingga bertukar informasi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Adanya media sosial dapat memberikan kemudahan dan manfaat bagi seseorang terutama generasi Z. Akan tetapi, penggunaan media sosial yang tidak terkendali dapat mengakibatkan hal buruk terjadi. Ini nampak pada generasi Z di Desa Plelen yang memiliki perilaku kurang baik dikarenakan dampak dari aktivitasnya di sosial media. Mulai dari pacaran, menyontek, membolos, berbicara kotor/kasar, berpakaian sesuai *trend* tanpa memperhatikan aturan berbusana secara baik dan benar sesuai norma agama.

Media sosial menjadi salah satu faktor bagi generasi Z dalam membentuk karakternya. Penggunaan media sosial yang kurang tepat dapat memicu terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti halnya berkata kasar/kotor, berbusana yang kurang pantas serta berpacaran. Itulah yang telah terjadi pada generasi Z di Desa Plelen. Dengan banyaknya variasi konten di *social* media mulai dari konten positif hingga negatif dapat memberikan pengaruh bagi sikap generasi Z sesuai dengan konten yang mereka lihat dan praktekkan. Data di lapangan menunjukkan bahwa karakter generasi Z di Desa Plelen telah terpengaruh oleh konten negatif yang tersaji di media sosial yang mana bentuk karakter mereka telah disebutkan di atas.

Dampak dari konten yang bertebaran di media sosial juga nampak pada perubahan *trend fashion* serta pergaulan generasi Z di Desa Plelen. Mereka menggunakan gaya berbusana yang kurang sesuai dengan norma agama dan masyarakat yang berlaku. Seperti

²⁶ Wawancara dengan Generasi Z usia 12-17 tahun di Desa Plelen, 10 Juli 2022.

berbusana yang tidak menutup aurat dengan memperlihatkan rambut bagi perempuan yang seharusnya ditutup dengan jilbab. Kemudian muncul pergaulan antar lawan jenis yang tidak sesuai dengan norma agama dan masyarakat. Di usia mereka yang masih memasuki bangku sekolah telah mengenal pacaran di mana hal tersebut dilarang dalam agama Islam. Banyak dari mereka yang bergaul dengan lawan jenis hingga menjelang tengah malam. Jika hal ini tidak segera di batasi bahkan dihentikan akan menimbulkan kesan buruk pada generasi Z jua reputasi desa mereka.

Selain media sosial, teknologi internet digunakan generasi Z dalam menangani permasalahan tugas sekolah yang didapatnya. Generasi Z di Desa Plelen memanfaatkan internet untuk *searching* jawaban dari tugas yang mereka dapat dari sekolah. Selain itu, mulai bermunculan aplikasi yang dapat memudahkan generasi Z dalam menyelesaikan tugas sekolahnya dengan cepat dan mudah. Di samping sisi positifnya yang memberikan kemudahan bagi mereka namun adanya aplikasi dan internet juga memunculkan sisi negatif baginya. Sisi negatif tersebut yaitu menjadikannya pribadi yang pemalas dan cenderung menganggap sepele tugas yang didapatnya. Dengan begitu esensi dari belajar dan menuntut ilmu di sekolah menjadi pudar karena mereka hanya menggantungkan informasi di internet dan aplikasi yang bisa menuntaskan tugas sekolah mereka dalam waktu yang singkat.

Oleh sebab itu, generasi Z sulit untuk berlepas diri dari teknologi internet yang menjadi bagian dari hidupnya. Hal ini nampak pada keseharian mereka yang aktif dalam bermedia sosial. Seringnya mereka dalam bermedia sosial jika tidak dibarengi dengan sikap bijak dalam menerima informasi dapat menimbulkan dampak negatif baginya. Seperti kebiasaan berbicara kotor dan kasar yang menjadi hal wajar bagi mereka. Terlebih lagi generasi Z di Desa Plelen telah diberikan gawai di usianya yang masih duduk dibangku sekolah dasar

oleh orang tuanya. Dengan demikian, sangat diperlukan pengawasan dan bimbingan yang benar baik oleh orang tua maupun orang dewasa agar generasi Z dalam menggunakan gawainya terarahkan pada hal-hal yang positif.

3. Pengertian Era Globalisasi dan Dampak Yang Diakibatkannya

Kata globalisasi secara Etimologi berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yakni global yang artinya menyeluruh dan kata *ization* yang berarti proses mendunia, sehingga arti dari kata *globalization* adalah tahapan sesuatu (komunikasi, budaya, teknologi, ekonomi, informasi, dan lain sebagainya) untuk mendunia. Secara Terminologi, Malcom Waters memaknai globalisasi sebagai proses sosial yang menghasilkan pembatasan geografis pada keadaan sosial budaya menjadi tak penting, yang terrealisasi di dalam kesadaran manusia.²⁷ Adapun ciri dari era globalisasi yaitu:

- a. Adanya perubahan dalam konsep ruang dan waktu
- b. Timbulnya ketergantungan antarnegara
- c. Meningkatnya interaksi budaya lewat perkembangan media masa
- d. Meningkatnya masalah bersama²⁸

Selanjutnya era globalisasi juga disebut sebagai era *hypercompetition* sebab semua negara dituntut untuk mempunyai kemampuan daya saing secara terus menerus. Era ini memberikan peluang juga tantangan bagi individu maupun institusi. Terbukanya banyak peluang diberbagai sektor mengakibatkan banyak pihak bersaing guna menguasainya. Namun, mereka pastinya akan menghadapi tantangan dalam proses menaklukkan peluang tersebut. Itulah mengapa di setiap era memiliki dampak positif dan negatifnya masing-masing. Adapun dampak positif era globalisasi di antaranya yaitu, pemerintahan berlangsung secara terbuka dan demokratis, melancarkan perdagangan internasional hingga lebih kompleks, mudahnya akses komunikasi dan penyebaran informasi,

²⁷Helena dan Ima, *Daya Saing Indonesia di Era Globalisasi* (Malang: Media Nusa Creative, 2019), h. 34

²⁸Fahri Al-Jufri, *Kita di Era Globalisasi* (Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan, 2010), h. 3

munculnya akulturasi budaya antarnegara. Sementara dampak negatif dari era globalisasi yakni, hasil dari globalisasi merupakan liberalisme, lunturnya rasa bangga terhadap produk dalam negeri, perubahan gaya hidup yang meniru budaya negara asing, kesenjangan sosial masyarakat yang dapat mengancam pudarnya rasa persatuan dan kesatuan, munculnya sikap individualis antar masyarakat.²⁹

Era globalisasi memberikan pengaruh terhadap setiap lapisan masyarakat serta kalangan usia. Perubahan perilaku masyarakat adalah salah satu wujud dari pengaruh era globalisasi. Perubahan tersebut nampak dari gaya hidup, budaya berpakaian, budaya makan, budaya pergaulan, nilai dan tradisi, transportasi hingga komunikasi.³⁰ Kesan tradisional yang melekat pada masyarakat sebelum era globalisasi masuk kini mulai memudar seiring dengan banyaknya perkembangan, kemudahan dan kemajuan yang ditawarkan oleh era globalisasi. Memang benar adanya bahwa era globalisasi bisa memberikan kemajuan yang signifikan bagi masyarakat terutama mereka yang berdomisili jauh dari perkotaan. Hal ini terlihat dari banyaknya teknologi canggih yang dapat membantu meringankan beban pekerjaan mereka seperti gawai yang menggantikan peran kantor pos dalam mengirim pesan untuk menjalin komunikasi.

Di balik kemudahan dan kemajuan yang didapat dari adanya era globalisasi ternyata tidak menjadikannya terlepas dari ancaman bahaya. Masyarakat harus siap dengan sikap tanggung jawab dan menerima setiap resiko atas dampak dari era globalisasi. Resiko yang mengintai masyarakat yakni seperti canggihnya teknologi menimbulkan masyarakat memiliki sifat malas dan rendahnya semangat kerja keras. Ini lah yang salah satunya dirasakan oleh generasi Z. Teknologi yang serba canggih mengakibatkannya memiliki sifat ketergantungan, pemalas dan kurang menghargai proses. Selain itu, dampak dari canggihnya teknologi dapat menghilangkan esensi dari suatu proses maupun alat yang digunakannya.

²⁹Munsaroh, *Sikap Dalam Menghadapi Globalisasi* (Tangerang: Loka Aksara, 2019), h. 15

³⁰*Ibid*, h. 10

Seperti canggihnya gawai untuk masalah komunikasi yang dapat menghilangkan esensi tersendiri dari komunikasi secara *face to face*. Selain itu, canggihnya gawai untuk membantu generasi Z menemukan buku *digital* membuat pudarnya esensi membaca buku fisik yang memiliki banyak manfaat bagi seseorang.

Resiko lainnya yakni dampak buruk dari era globalisasi yang dapat memunculkan bahaya baik bagi diri sendiri maupun orang banyak hingga negara. Hal ini ditunjukkan dari pudarnya budaya lokal akibat masuknya budaya asing, penggunaan gawai dalam durasi lama dapat mengakibatkan sakit mata, nilai dan tradisi lokal yang kental dengan keunikan dan tradisionalnya memudar digantikan oleh nilai dan tradisi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, dan yang lebih parah adalah memudarnya keimanan masyarakat terhadap Allah SWT dikarenakan mereka memiliki sikap pro terhadap budaya asing dan menirunya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun ada budaya asing yang terbilang baik namun juga banyak budaya asing yang terkesan negatif. Seperti gaya berpakaian (*sexy*), budaya makan (*mukbang*), gaya hidup (mewah), budaya pergaulan (pergaulan bebas, pacaran, bergaul dengan memandang fisik dan materi) serta komunikasi (berbicara kasar, kotor dan kurang sopan). Semua hal tersebut jika diselami lebih dalam lagi dapat membuat seseorang jauh dari Allah SWT dan turun keimanannya. Ini terbukti dari banyaknya masyarakat yang lebih mementingkan urusan dunia dari pada akhirat.

BAB IV

ANALISIS *MAKĀRIM AL-SYARĪ'AH* SEBAGAI PEMBINAAN KARAKTER MORAL GENERASI Z DI DESA PLELEN

A. Gambaran Problematika Karakter Moral Generasi Z di Desa Plelen

Untuk mengetahui gambaran problematika karakter moral generasi Z di Desa Plelen, maka berdasarkan hasil penelitian di lapangan oleh peneliti dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara serta dokumentasi. Berikut peneliti uraikan beberapa karakter moral generasi Z usia 12-17 tahun di Desa Plelen yang bermasalah di antaranya yaitu:

1. Bohong

Disebut juga dengan *Al-Buthan*¹ yaitu sifat mengada-ada tentang sesuatu baik itu ucapan, tulisan maupun isyarat. Salah satu tujuan seseorang berdusta adalah demi kepentingannya sendiri. Seperti halnya generasi Z yang berperilaku menyontek. Mereka yang seharusnya mengerjakan sendiri tugas atau ujian mereka namun mereka memilih tindakan menyontek. Tujuan mereka melakukan hal tersebut adalah untuk mendapatkan nilai yang bagus dan tinggi. Meskipun perbuatan tersebut melanggar aturan yang berlaku di sekolah. Perilaku yang menjadi kebiasaan remaja ketika ujian sedang berlangsung atau ada tugas sekolah ini masih eksis hingga sekarang.

2. Tidak Bertanggung Jawab dan Tidak Amanah

Adalah antonim dari bertanggung jawab. Yakni merupakan karakter seseorang yang tidak kuasa atau menghindari diri dari menanggung beban dan akibat dari perbuatan yang telah ia lakukan. Ini tampak pada perilaku generasi Z dalam mengerjakan PR mandiri atau ujian. Seharusnya mereka mengerjakannya secara mandiri namun sebaliknya mereka lebih memilih untuk menyontek hasil kerja teman mereka. Selanjutnya PR selayaknya dikerjakan di rumah untuk mengasah kemampuan mereka dalam suatu mata

¹ M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika dan makna hidup* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2005) h. 114

pelajaran. Yang ditemui di lokasi penelitian, beberapa dari mereka mengerjakannya di sekolah. Dengan demikian, generasi Z tersebut tidak dapat bertanggung jawab atas beban yang diterimanya. Dan mereka tidak amanah dalam menjalankan perintah guru mereka.

Dalam filsafat moral Raghib al-Isfahani, karakter tersebut dapat disebut juga dengan zalim atau *zulm*. Yakni sesuatu yang tidak berada pada tempatnya. Raghib al-Isfahani menyebutnya juga sebagai karakter yang sewenang-wenang. Hal ini dapat ditunjukkan dari perilaku generasi Z tersebut di atas bahwa mereka berperilaku sewenang-wenang tanpa menghiraukan aturan dan konsekuensi yang akan didapatnya. Selain itu, Raghib al-Isfahani juga menyatakan bahwa jika seseorang berdusta maka bisa diketahui bahwa orang tersebut tidak dapat memegang janji dan tanggung jawab. Karakter inilah yang dimiliki oleh generasi Z di Desa Plelen. Sifatnya yang berdusta yang diuraikan dalam karakter sebelumnya menjadikan mereka pribadi yang tidak dapat bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepadanya. Serta tidak dapat memenuhi janji atau dapat dikatakan sebagai kesepakatan. Kesepakatan yang mereka langgar berupa norma sekolah yang melarang adanya perilaku menyontek, bolos sekolah serta mengerjakan PR di sekolah.

3. Pemarah

Usia generasi Z di Desa Plelen yang tergolong masih remaja memiliki tingkat emosional yang labil seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.² Mereka belum mampu untuk mengontrol emosi ketika menghadapi suatu masalah yang memancing emosinya. Hal ini dikarenakan mereka masih dalam fase pertumbuhan dan perkembangan hormon. Untuk itulah mengapa banyak di antara generasi Z di Desa Plelen yang berbicara kasar, membentak, berdebat hingga bertengkar dengan orang tuanya. Selain itu sifatnya yang pemarah ditemui juga ketika mereka menentang nasihat orang tuanya yang tidak sejalan dengan keinginannya. Dengan demikian,

² S. Wulandari, *Perilaku Remaja* (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), h. 15

sifat pemaarah yang dikendalikan oleh emosi yang tak terkontrol ditambah dengan hasutan setan menjadikan generasi Z di Desa Plelen mudah untuk marah dan terbakar api emosi.

Dalam pemikiran filsafat moral Raghīb al-Isfahani hal ini disebutnya sebagai sifat yang tidak santun (*hilm*). Kurangnya kemampuan generasi Z dalam mengekang daya amarah (*hamiyya*) mengakibatkannya mudah marah dan terbakar api emosi. Jika sifat ini tidak segera dikendalikan maka akan berakibat fatal yakni dapat memicu terjadinya perilaku kejahatan. Inilah yang terjadi pada generasi Z di Desa Plelen. Mereka yang berperilaku buruk terhadap orang tuanya seperti uraian tersebut di atas dan juga tindak kejahatan berupa tawuran. Diri mereka yang telah dikuasai oleh amarah mengakibatkannya tak mudah untuk menerima nasihat dan petunjuk. Oleh karenanya mereka perlu waktu untuk dapat meminta maaf atas perilaku yang diperbuatnya.

4. Melanggar Norma

Merupakan sifat tercela atau buruk yang tak patut untuk ditiru dan dilestarikan. Norma dan aturan yang berlaku selayaknya untuk dipatuhi dan dijalankan bukan untuk dilanggar. Akan tetapi, yang terjadi pada generasi Z di Desa Plelen malah sebaliknya. Banyak dari mereka melakukan pelanggaran baik itu melanggar norma agama, masyarakat maupun sekolah. Pelanggaran dalam norma agama yang mereka lakukan terlihat dari tidak istiqomah dalam menutup aurat, melakukan pacaran dan tidak sopan dengan orang tua (membentak, berbicara kasar, menentang nasihat orang tua). Kemudian norma sekolah yang dilanggarnya yakni menyontek, mengerjakan PR di sekolah dan membolos ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Serta beberapa dari mereka yang ikut serta dalam aksi tawuran merupakan pelanggaran norma masyarakat berupa merusak kedamaian dalam bermasyarakat. Berdasarkan pemikiran filsafat moral Raghīb al-Isfahani, karakter melanggar norma ini juga termasuk dalam sifat *zulm* seperti yang telah diungkap pada karakter yang sebelumnya.

5. Kecanduan Teknologi Internet

Generasi Z atau yang dikenal juga dengan generasi *digital* merupakan generasi yang selama hidupnya selalu melibatkan teknologi dalam mengatasi permasalahan kesehariannya. Kemampuan mereka yang sejak kecil telah mahir menguasai teknologi menyebabkannya mudah untuk menjalankan teknologi yang berkembang. Salah satunya adalah perkembangan teknologi internet. Adanya gawai dan munculnya internet melahirkan banyak aplikasi media sosial yang memudahkan urusan manusia salah satunya yaitu dalam aspek komunikasi dan informasi. Minat yang tinggi terhadap sosial media terlihat dari akun media sosial yang dimiliki oleh generasi Z di Desa Pelen. *Platform* media sosial yang dimilikinya meliputi *Whatsapp, Facebook, Instagram, telegram* dan *tik-tok*. Hal tersebut digunakannya berdasarkan minat dan kebutuhan mereka akan *platform* media sosial. *Whatsapp* menduduki urutan pertama *platform* media sosial yang banyak diminati dan dibutuhkan para generasi Z di Desa Pelen. Hal itu disebabkan karena aplikasi tersebut dimanfaatkan oleh sekolah mereka dalam akses komunikasi dan menyebarkan informasi antara guru dengan siswa maupun dengan sesama siswa.

Selain media sosial, teknologi internet dimanfaatkan oleh generasi Z di Desa Pelen sebagai solusi untuk membantu menyelesaikan tugas sekolah mereka. Melalui aplikasi pencarian atau biasa yang disebut dengan *search engine* seperti *google* mereka dapat menemukan berbagai referensi materi pelajaran sebagai bahan untuk menyelesaikan tugas mereka. Selain itu, munculnya aplikasi yang dapat menyelesaikan tugas sekolah mereka secara instan mengakibatkannya sebagai pribadi yang malas untuk berpikir. Kemudian Raghil al-Isfahani menyebutkan bahwa lemahnya daya berpikir menyebabkan seseorang sukar untuk mengetahui mana yang baik dan benar. Jika tindakan tersebut berlangsung secara terus menerus maka dapat menjadikannya pribadi yang kurang bijaksana terutama dalam berperilaku moral. Dalam pemikiran filsafat moral Raghil al-Isfahani hal ini disebutnya sebagai sifat tidak *hikma* (bijaksana).

6. Bebas

Yakni suatu tindakan tanpa adanya batasan dan keterikatan dari pihak lain. Atau dapat pula diartikan sebagai tindakan yang tujuannya ditentukan sendiri sesuai kehendak pribadi. Itulah yang dilakukan oleh generasi Z di Desa Plelen dan kebebasan yang mereka perbuat tergolong dalam jenis kebebasan kehendak.³ Yaitu tingkah laku yang dikendalikan oleh kemampuan berpikir mereka. Norma, aturan dan nasihat yang ditujukan kepada mereka belum bisa untuk mengubah kehendak mereka namun dapat mempengaruhi mereka dalam melakukan sesuatu. Hal ini tampak pada perilakunya yang membangkang ketika dinasihati oleh orang tua maupun guru mereka. Letak kebebasan kehendak ada pada tingkah laku mereka yang membolos, menyontek, dan membangkang nasihat orang tua, berbicara bahasa jawa ngoko dengan orang yang lebih tua, tawuran, pacaran dan kurang istiqomah dalam memakai jilbab.

7. Belum *Iffa*

Dalam pemikiran filsafat moral Raghib al-Isfahani, kata *'iffa* diartikannya sebagai sifat sederhana. Kata *'iffa* juga dapat diartikan sebagai menahan diri dari perbuatan buruk yang dapat menimbulkan kehinaan dan kejahatan. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa *'iffa* merupakan hasil menahan diri dari nafsu. Akan tetapi, hasil yang ditemukan di lapangan menyajikan bahwa generasi Z di Desa Plelen belum sepenuhnya bersifat *'iffa*. Perilakunya yang masih berpacaran, belum istiqomah dan sempurna dalam menutup aurat serta gaya berbusana yang mengikuti *trend* masa kini menandakan bahwa mereka belum sepenuhnya mengekang daya syahwat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anggota tubuh, hati dan akal mereka telah dikuasai oleh syahwat sehingga dapat memunculkan kehinaan dan kejahatan.

Berdasarkan perilaku generasi Z yang berhubungan dengan lemahnya sifat *'iffa* seperti yang tertera di atas, maka syahwat yang

³ Amin Syukur, *Studi Akhlak* (Semarang: Walisongo Press, 2010), h. 84

menguasai anggota tubuh, hati dan akal yakni terletak ketika anggota tubuh tidak dapat menahan dari keinginan untuk memandang yang haram, mendengarkan hal-hal buruk, mengucap lisan yang kotor, memegang yang bukan mahram. Kemudian hati yang memiliki rasa terhadap lawan jenis yang bukan mahramnya dan rasa ingin berbuat tercela. Dan yang terakhir yaitu akal yang berpikir mengenai hal-hal negatif, dan keinginan berperilaku buruk. Contoh konkretnya yakni akal, hati dan anggota tubuh yang dikuasai oleh syahwat ketika memandang perempuan tidak menutup aurat secara benar ataupun ketika berpacaran maka dapat tertuju pada perbuatan sex bebas. Perilaku inilah yang marak terjadi dikalangan generasi Z. Kurangnya pengekangan terhadap nafsu syahwat dapat menimbulkan hina dan kejahatan mengintainya.

8. Lemahnya *Maḥabbah* kepada Tuhan dan Orang Tua

Maḥabbah atau cinta disebutkan oleh Raghīb al-Isfahani dalam filsafat moralnya bahwa cinta merupakan hasil olah jiwa terhadap sesuatu yang yang dilihat dan dianggapnya baik. Generasi Z di Desa Plelen dengan perilakunya yang menyimpang dapat dikatakan bahwa mereka memiliki *maḥabbah* yang lemah kepada Tuhan dan orang tuanya. Lemahnya *maḥabbah* kepada Allah nampak pada perilakunya yang menyimpang seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini dikarenakan semua perilakunya yang menyimpang merupakan bentuk dari pelanggaran norma agama di mana norma agama tersebut berasal dari perintah Allah yang tertulis dalam Al-Qur'an serta perkataan nabi Muhammad Saw yang disebut dengan hadist. Kemudian lemahnya *maḥabbah* kepada orang tua nampak ketika generasi Z membangkang nasihat orang tua serta berani membentak mereka.

Dari uraian di atas ada dua faktor yang mempengaruhi munculnya problematika karakter moral generasi Z di Desa Plelen, dua faktor⁴ tersebut yakni:

1. Faktor Internal

Karakter moral manusia terutama generasi Z dalam pembentukannya dapat dipengaruhi oleh faktor internal. Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, sehingga mempengaruhi karakter moral yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Faktor tersebut terdiri dari krisis identitas, kontrol diri yang lemah, reaksi frustrasi diri, gangguan pengamatan dan tanggapan pada remaja, gangguan berpikir dan integrasi pada diri remaja, serta gangguan perasaan pada anak remaja. Berikut adalah beberapa faktor internal yang mempengaruhi karakter moral generasi Z di Desa Plelen, yaitu:

a. Krisis Identitas

Yaitu kondisi ketika remaja berusaha untuk mencari identitas diri mereka dengan menunjukkan perilaku coba-coba dan perilaku identifikasi. Ketika berhasil menemukan identitas diri mereka, maka ia akan menetapkannya sebagai kepribadian dirinya. Namun ketika mengalami kegagalan dalam mencari identitas diri, maka mereka akan menunjukkan perilaku yang menyimpang. Di mana hal tersebut bukan merupakan karakter asli mereka. Hal ini dikarenakan kondisi mereka yang mengalami frustrasi akan pencarian identitas dirinya. Krisis identitas yang dialami oleh beberapa generasi Z di Desa Plelen ditunjukkan pada karakter mereka yang pemaarah ketika bertengkar dan membentak orang tua mereka. Letak krisis identitas diri yang terjadi pada mereka yakni ketika mereka hendak melakukan suatu hal sesuai dengan keinginannya dalam rangka mencari identitas diri mereka namun dibatasi atau dilarang oleh orang tuanya, maka mereka akan memberontak dan beradu argumen untuk mematahkan nasihat orang tuanya.

⁴ S. Wulandari, *Perilaku Remaja* (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), h. 15

b. Kontrol Diri Yang Lemah

Yaitu kondisi ketika remaja belum bisa mengontrol diri dalam melakukan sesuatu yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan. Itulah yang terjadi pada remaja di Desa Plelen. Mereka mengetahui bahwa tawuran, pacaran, membolos, bertengkar dan membentak orang tua merupakan suatu hal yang dilarang terutama dalam agama Islam. Mereka yang notabene remaja muslim mengetahui hal-hal tersebut adalah hal yang keliru namun, tetap dilakukan olehnya. Keadaan seperti ini terjadi karena lemahnya remaja dalam mengontrol dirinya untuk tidak berperilaku tercela. Karakter mereka yang labil dan emosional juga turut andil dalam melahirkan perilaku menyimpang.

2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal terdapat juga faktor eksternal yang mempengaruhi karakter moral generasi Z dalam berperilaku. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri generasi Z yang dapat mempengaruhi terciptanya karakter moral mereka. Faktor eksternal tersebut di antaranya yaitu:

a. Lingkungan Keluarga

Peran keluarga amat penting dalam membentuk karakter generasi Z. Keluarga merupakan tempat pertama untuk generasi Z dalam menimba ilmu. Untuk itulah keluarga harus intensif dalam membentuk karakter generasi Z sesuai dengan harapan dan tujuan yang diinginkan oleh keluarga. Di Desa Plelen terdapat generasi Z yang merupakan seorang anak *broken home* dan yatim. Masing-masing dari mereka berdua yaitu Syifa dan Andini. Syifa seorang remaja perempuan korban *broken home* ketika usianya memasuki 3 tahun. Selanjutnya dia dirawat oleh nenek dan para saudaranya. Lingkungan keluarga Syifa yang mengedepankan ilmu agama dan tata krama memberikan pengaruh pada terbentuknya karakter moralnya. Hal ini tampak pada karakter Syifa yang patuh pada perintah nenek dan saudaranya serta memiliki sifat yang terpuji yang ditunjukkan pada sifatnya yang jujur ketika

mengerjakan ujian dan taat akan peraturan sekolah. Selain itu, di usianya yang terbilang masa remaja awal yaitu usia 12 tahun, dia dapat berbicara sopan dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa jawa *krama*. Namun, beberapa kali ditemui bahwa Syifa pernah menentang nasihat bapak dan juga kakek neneknya. Kemudian kurang istiqomah dalam mengenakan jilbab ketika keluar rumah.

Kemudian Andini yang merupakan remaja yatim di usianya yang menginjak 14 tahun harus ditinggalkan oleh sang bapak. Oleh karenanya dia hidup dengan ibu dan para saudaranya. Lingkungan keluarganya yang terkesan kurang baik memberikan pengaruh pada pembentukan karakter moral Adini. Hal ini ditunjukan pada karakternya yang cenderung pemaarah dan emosional. Kerap kali dia bertengkar dengan ibunya dan tidak menurut terhadap nasihat keluarganya. Kemudian kebiasaannya yang belum bisa istiqomah memakai jilbab ketika bepergian juga bisa dikatakan akibat dari kebiasaan keluarganya yang jarang mengenakan jilbab ketika berada di luar rumah.

Selain mereka, generasi Z di Desa Plelen yang memiliki keluarga lengkap dan utuh juga tidak menjadi jaminan untuk membentuk karakter moral remaja yang terpuji. Hal ini sesuai dengan kesabaran dan perhatian yang diberikan keluarga terutama orang tua dalam membina karakter generasi Z. Selain itu, komunikasi antar keluarga juga dapat memberikan pengaruh bagi lahirnya karakter generasi Z. Komunikasi yang terjalin dengan baik dan lancar akan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter moral generasi Z. Begitupun sebaliknya.

b. Lingkungan Pertemanan dan Masyarakat

Lingkungan pertemanan dan masyarakat merupakan tempat kedua bagi generasi Z dalam membentuk karakter moralnya. Di sinilah mereka dihadapkan dengan berbagai kondisi yang membuat karakter moralnya sedikit demi sedikit terbentuk dalam menghadapi kondisi tersebut. Pemilihan lingkungan pertemanan menjadi pengaruh bagi

corak karakter moral generasi Z. Lingkungan pertemanan dan masyarakat yang baik akan memberikan dampak baik bagi terciptanya karakter moral mereka dan juga sebaliknya. Lingkungan pertemanan dan masyarakat yang kurang baik akan memberikan dampak buruk bagi lahirnya karakter moral generasi Z. Hal ini tampak pada lingkungan pertemanan dan masyarakat yang dipilih oleh Andini, Tiyas, Icha, Novi, Yusuf, Dimas, Dika, Hafiz dan Ikmal. Lingkungan pertemanan yang mereka pilih yaitu termasuk dalam lingkungan pertemanan kurang baik. Hal ini tampak pada sikap mereka yang pernah tawuran, membolos di sekolah, menyontek, pacaran dan berkata kotor serta kurang sopan terhadap orang tua. Dikarenakan rekan sejawat mereka yang memiliki perilaku tersebut alhasil mereka menirunya. Kemudian lingkungan masyarakat di sekitar mereka yang kurang baik ditunjukkan dengan norma agama yang kurang dipatuhi serta sifat masyarakatnya yang tercela menyebabkan generasi Z menganggap kesalahan merupakan hal yang wajar di lingkungan masyarakatnya. Kesalahan tersebut yakni masyarakat yang menganggap biasa bahkan mendukung remaja yang memiliki pacar dan para ibu-ibu yang tidak menutup aurat secara sempurna. Hal ini mengakibatkan karakter generasi Z terpengaruh oleh kebiasaan tersebut, sehingga mereka yang memiliki pacar dan belum istiqomah dalam berjilbab menganggap hal ini adalah suatu kewajaran.

c. Penggunaan Waktu Luang

Remaja cenderung memiliki banyak waktu luang. Selain belajar, bermain adalah dunia bagi mereka. Melalui kegiatan bermain dengan teman-temannya menghasilkan kebahagiaan dan kesenangan tersendiri bagi mereka. Selain itu, bermain juga merupakan pemenuhan akan kebutuhan rohani dan jasmaninya. Namun, jika waktu luang generasi Z dihabiskan untuk bermain saja dapat memberikan dampak negatif baginya. Hal ini ditunjukkan oleh generasi Z di Desa Pelen yang mana mereka tidak mengerjakan PR di rumah melainkan di sekolah. Kejadian seperti ini, salah satunya adalah pengaruh dari pemanfaatan waktu luang

yang tidak efisien. Waktu luang mereka dihabiskan untuk bermain dan kesenangan semata, sehingga tanggungan PR mereka tidak dikerjakan di rumah akibat kelelahan dan minimnya waktu untuk mengerjakannya di rumah.

Selain itu, perilaku mereka yang menyontek ketika ada ulangan atau ujian menandakan bahwa dirinya tidak memanfaatkan waktu luang dengan baik. Kurangnya kemampuan untuk mengatur waktu luang antara bermain dan belajar hingga mengakibatkannya kewalahan ketika dihadapkan dengan soal ujian. Hal ini dikarenakan minimnya waktu untuk belajar sebab sebagian besar waktunya telah dihabiskan untuk bermain dengan teman-temannya. Dan dampak negatif lainnya ketika mereka tidak belajar guna persiapan menghadapi ujian dan memutuskan untuk menyontek temannya yaitu hasil ujian yang didapatnya kurang memuaskan. Dan pada akhirnya mereka merasa menyesal.

d. Kemajuan Teknologi

Adanya kemajuan teknologi dengan perkembangan serta inovasinya dapat menjadi faktor pembentuk karakter generasi Z. Melalui kecanggihan teknologi yang dapat mengatasi permasalahan kesehariannya bisa berakibat pada munculnya karakter pemalas pada diri generasi Z. Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa generasi Z adalah generasi yang menyukai hal serba instan dan tidak menghargai sebuah proses. Teknologi yang cenderung membentuk karakter generasi Z di Desa Pelen yaitu teknologi internet serta televisi. Ada beberapa aplikasi yang memanfaatkan jaringan internet agar dapat dijalankan, yaitu *Youtube, Whatsapp, Instagram, Telegram, Tik-Tok, Facebook, Google* Serta *Game Online*. Platform tersebut yang menempati posisi unggulan bagi generasi Z di Desa Pelen. Aplikasi tersebut cenderung dimanfaatkan dalam aspek sosial komunikasi dan informasi.

Kemudian televisi sebagai teknologi audio visual memberikan dampak pada pembentukan karakter mereka. Melalui tayangan yang

disiarkan dalam televisi sehingga generasi Z menirunya dalam kehidupan. Begitupun konten yang tersebar di aplikasi yang memanfaatkan internet tersebut di atas. Banyaknya jenis konten mulai dari yang berbobot hingga yang tidak penting pun terdapat di aplikasi tersebut. Ambisi untuk menjadi populer dengan perantara media sosial mengakibatkan banyak orang berbondong-bondong memproduksi konten kreatif tanpa adanya pertimbangan dan analisis lebih lanjut lagi apakah konten yang dihasilkannya bermutu dan memberikan dampak positif bagi penikmatnya. Hal ini dikarenakan konten yang dihasilkan dapat membentuk karakter para penikmatnya terutama generasi Z.

Sedangkan untuk dampak negatifnya tampak pada generasi Z di Desa Plelen yang kecanduan bermain *game* hingga mengorbankan waktu belajar mereka, melalui media sosial mereka dapat selalu *update* dengan berbagai *trend* baik dalam gaya berbicara maupun gaya berbusana. Hal ini terlihat dari remaja di Desa Plelen yang berbicara kotor dan berbusana kurang sopan akibat dari trend anak muda yang dilihatnya melalui *platform* media sosial. Selain itu, beberapa remaja di Desa Plelen yang memiliki pacar juga terinspirasi dari postingan di media sosial. Kemudian pemanfaatan aplikasi *Google* yang terlalu sering sebagai alat pemecah tugas sekolah menjadikan mereka pribadi yang pemalas dan sulitnya untuk menghadapi proses mendapatkan jawaban dari buku dibantu dengan kerja pikiran.

B. *Makārim Al-Syarī'ah* Sebagai Pembinaan Karakter Moral Generasi Z di Desa Plelen

1. *Makārim Al-Syarī'ah* sebagai pembentuk perilaku moral

Telah dijelaskan dalam landasan teori bahwa melakukan *Makārim Al-Syarī'ah* tanpa *aḥkām al-syarī'ah* dikatakan sebagai hal yang sia-sia. Artinya *Makārim Al-Syarī'ah* dan *aḥkām al-syarī'ah* mestilah senantiasa dijalankan seirama. *Makārim Al-Syarī'ah* yang berupa karakter bajik untuk diwujudkan dalam bentuk perilaku moral dan *aḥkām al-syarī'ah* yang

berupa ibadah wajib kepada Allah SWT haruslah seimbang dalam menjalankannya. Perilaku moral yang tak dibarengi dengan ibadah wajib maka itu merupakan suatu hal tak bermakna atau sia-sia. Hal ini dikarenakan *Makārim Al-Syarī'ah* yang bisa dikatakan menempati posisi sunnah dan *aḥkām al-syarī'ah* yang menempati posisi wajib. Oleh sebab itu, yang diutamakan untuk dikerjakan terlebih dahulu yaitu ibadah wajib baru setelahnya ibadah sunnah seperti berperilaku moral. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa *Makārim Al-Syarī'ah* merupakan penyempurna bagi *aḥkām al-syarī'ah*.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk menyempurnakan *aḥkām al-syarī'ah* agar dapat meraih kebahagiaan yang menjadi keinginan banyak orang salah satunya generasi Z di Desa Pelen, maka mereka mestilah berperilaku terpuji tanpa mengharapkan imbalan apapun. Di samping itu mereka juga harus menegakkan *aḥkām al-syarī'ah* yang terdiri dari sholat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat fitrah, dan menutup aurat (berhijab bagi perempuan) serta meninggalkan segala yang dilarang oleh Allah SWT. *Aḥkām al-Syarī'ah* yang dibarengi dengan perilaku moral akan menghasilkan suatu kebahagiaan tersendiri bagi pelakunya. Akan tetapi, generasi Z di Desa Pelen yang mayoritas adalah muslim tidak jarang ditemui bahwa mereka pernah tidak berhijab bagi perempuan dan melancarkan kegiatannya dalam berpacaran. Selain itu, mereka juga masih melakukan perilaku tidak baik terhadap orang tuanya. Dengan begitu, mereka belum bisa untuk meraih kebahagiaan yang sesungguhnya. Karena *aḥkām al-syarī'ah* belum dapat disempurnakan dengan benar.

2. Penyucian tiga daya jiwa sebagai syarat untuk memperoleh perilaku moral

Di pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa untuk mencapai *makārim al-syarī'ah* seseorang mestilah membersihkan tiga daya jiwa sebagai syarat untuk terciptanya perilaku moral. Tiga daya jiwa tersebut yang perlu dibersihkan meliputi:

a. Jiwa Berpikir (*Mufakkārā*)

Generasi Z yang merupakan generasi penerus bangsa mestilah memiliki perilaku yang bermoral serta kemampuan berpikir yang kritis dalam menghadapi berbagai masalah. Dalam pemikiran Raghīb al-Isfahani agar dapat memiliki perilaku yang bermoral maka perlu adanya penyucian dari jiwa *mufakkara*. Yakni dengan senantiasa berpikir positif, memikirkan hal-hal yang baik serta mampu berpikir untuk membedakan mana yang baik dan buruk. Dalam QS. An-Nur (24): 35 Raghīb Al-Isfahani menunjukkan bahwa dengan pendayagunaan akal dengan sebaik mungkin manusia dapat menempuh jalan untuk beriman.

Demikian pula yang perlu di lakukan oleh generasi Z di Desa Plelen. Dapat dikatakan bahwa mereka telah memasuki fase usia remaja awal dan tengah. Di mana mereka akan dihadapkan dengan berbagai aturan dan norma yang mengikat dirinya, sehingga minim celah untuk terbebas darinya. Peran keluarga, guru, masyarakat dan teman menempati posisi penting dalam menumbuhkan kerja berpikir para remaja tersebut.

Fase remaja awal merupakan fase di mana para remaja mulai memasuki masa akil baligh. Secara bertahap mereka akan sedikit demi sedikit berubah dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun psikis termasuk juga pikiran. Semakin bertambahnya usia maka pola pikiran mereka cenderung berubah. Untuk itulah, pihak yang berperan dalam tumbuh dan kembang anak remaja mestilah memberikan didikan dan bimbingan yang baik dan tepat untuk menciptakan karakter mereka yang bermoral dan berpikiran positif. Dengan begitu, adanya pengaruh dari pihak-pihak yang berperan menumbuh kembangkan remaja membuatnya termotivasi dan tergerak untuk berperilaku serta berpikir positif.

Selain itu, untuk berpikir positif dengan mudah, generasi Z di Desa Plelen mestilah melakukan kebiasaan berpikir positif secara berulang-ulang. Dengan rajin belajar, membaca buku, berdzikir, dan

membiasakan diri bertingkah laku baik dapat membawa mereka untuk senantiasa berpikir positif. Terutama memperbaiki *ahkām al-syarī'ah* dapat membawa mereka kepada jalan kemudahan untuk berpikir bijak. Ketika ada bayang pikiran yang menjurus ke arah negatif maka segeralah membuangnya dan berusaha kembali untuk berpikir ke arah yang baik.

Dalam penyucian jiwa *mufakkara* ini, generasi Z di Desa Plelen dimungkinkan dapat memikirkan hal-hal yang hendak diperbuatnya sebelum direalisasikan. Hal ini dapat melahirkan karakter bijak di mana sebelum bertindak mestilah dipikirkan terlebih dahulu akibat yang ditimbulkannya. Dengan demikian, perilaku menyimpang generasi Z di Desa Plelen seperti tawuran, menyontek, membolos, pacaran, menyia-nyiaikan waktu luang untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, tidak istiqomah dalam menutup aurat dan membentak atau berdebat dengan orang tua tidak akan terjadi dan terulang kembali.

b. Jiwa Syahwat (*Syahwiyah*)

Syahwat atau disebut juga dengan hawa nafsu yang secara istilah diartikan sebagai kecenderungan jiwa terhadap apa yang dikehendakinya. Sementara dalam al-Qur'an mengartikan syahwat sebagai objek yang diinginkan, potensi keinginan manusia. Dalam pemikiran Raghib al-Isfahani jiwa syahwat mestilah dimanfaatkan secara sederhana sehingga dapat menghasilkan karakter murah hati yang kemudian dapat menjadikan sebagai manusia dermawan hingga mengantarkannya pada sifat *qana'ah* (rela).

Berdasarkan hal tersebut jiwa syahwat yang terdapat pada generasi Z sedikit tampak dari perilaku yang dicerminkan olehnya. Keinginan untuk memiliki pasangan yang menyayangi dan mencintainya dengan begitu beberapa dari mereka melakukan pacaran. Kemudian keinginan untuk bersenang-senang meskipun itu melanggar aturan. Dari sini dapat diketahui bahwa tipe kesenangan mereka lebih

kepada tipe *hedonis*. Yakni orang yang mencari kenikmatan sebanyak-banyaknya dan berusaha menghindari penderitaan dan kesulitan.⁵

Dengan demikian, para generasi Z di Desa Plelen semestinya membatasi jiwa syahwatnya agar tidak keluar batas hingga memicu timbulnya hawa nafsu buruk menguasai pikiran dan tindakan. Dengan cara menahan gejolak keinginan berpacaran dan menggantinya dengan cukup cinta dan kasih sayang dari Allah dan orang tua serta keluarga. Kemudian membatasi pergaulan dengan lawan jenis agar tidak menimbulkan syahwat negatif yang cenderung mengarah pada perbuatan zina. Menahan keinginan untuk rasa senang yang sementara dan menggantinya dengan ikhlas dan sabar dalam menjalani sesuatu di jalan kebaikan.

c. Jiwa Amarah (*Hamiyya*)

Dalam pemikiran Raghīb Al-Isfahani jiwa amarah mestilah dikontrol dengan mengekangnya agar tercipta perilaku santun dan manusia mudah untuk menjadi pribadi yang pemaaf. Namun, jika besarnya jiwa amarah yang muncul dan dikelola secara maksimal serta ditempatkan pada kondisi yang tepat maka jiwa amarah tersebut dapat bertransformasi menjadi sifat berani. Di mana keberanian tersebut didasarkan atas pola pikir yang matang dan pertimbangan akan hal-hal terpuji. Pasalnya jiwa pemaarah dapat berdampak negatif jika tidak dikontrol dan ditempatkan pada keadaan yang tepat. Ini dikarenakan setan mengambil peran dalam memancing amarah manusia.

Itulah yang terjadi pada generasi Z di Desa Plelen. Masa remaja yang identik dengan labilnya tingkat emosional mengakibatkan mereka mudah untuk terpancing emosi dan menjadi pribadi yang pemaarah, sehingga mereka beberapa kali pernah marah dan bertengkar dengan orang tua mereka. Selain itu, gejala amarah juga mengakibatkan generasi Z dapat terseret dalam aksi tawuran. Oleh karenanya, untuk

⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 114

mengatasi hal tersebut mereka harus berusaha mengekang jiwa amarahnya. Dengan selalu beristighfar ketika diri merasa ingin marah. Selain itu, mereka bisa menghindari atau mengabaikan hal-hal yang membuat dirinya terpancing emosi. Ketika diberi nasihat oleh orang tua seharusnya generasi Z di Desa Plelen mematuhiya selagi itu mendatangkan kebaikan bagi dirinya. Kemudian mereka dapat mengolah jiwa amarahnya dengan maksimal agar muncul sifat berani dalam dirinya. Dengan begitu segala permasalahan dapat teratasi dengan kepala dingin dan tanpa adanya kemarahan hingga memicu tawuran. Sifat keberanian yang dihasilkan dari penyucian jiwa amarah ini kiranya dapat menguntungkan semua pihak jika pola pikir dan pertimbangan akan hal-hal terpuji sesuai dan dapat diterima semua pihak.

Kunci dalam menghadapi jiwa amarah yang sewaktu-waktu dapat keluar adalah dengan memiliki sifat sabar. Menurut Zun al-Nun al-Mishry, sabar berarti menjauhkan diri dari berbagai hal yang berlawanan dengan kehendak Allah, namun tenang saat ditimpa cobaan.⁶ Orang yang memiliki sifat sabar memiliki keistimewaan tersendiri bagi Allah. Mereka senantiasa diberikan Allah pertolongan, pahala yang besar, kemenangan di dunia dan akhirat, kesuksesan dalam meraih nikmat lahir maupun batin. Allah mencintai orang yang sabar, Dia menjanjikan kegembiraan, keberuntungan berupa surga dan keselamatan dari api neraka.⁷ Dengan demikian, jika generasi Z belum mampu untuk bersikap berani dengan tepat, maka mereka perlu perlu memunculkan sifat sabar dalam dirinya ketika menerima suatu cobaan dan mendapat nasihat yang tidak sesuai dengan keinginannya. Hal ini dikarenakan manfaat dari karakter sabar amatlah istimewa. Sebab

⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 200

⁷ Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa: Konsep Ulama Salaf* (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), h. 87

dengan sabar dapat meningkatkan ketakwaan dan keimanan generasi Z kepada Allah SWT.

3. *Fadila* sebagai bentuk perilaku moral

a. *Hikma* (Bijaksana)

Dalam pandangan Raghīb Al-Isfahani, *ḥikma* dibagi menjadi dua dimensi yaitu teoritis dan praksis. Pada dimensi teoritis *ḥikma* diartikan sebagai pengetahuan tentang segala hakikat yang ada. Sementara *ḥikma* dalam dimensi praksis yakni adanya usaha untuk mewujudkan pengetahuan teoritis tersebut ke dalam pengetahuan praksis yang selanjutnya dapat melahirkan perbuatan amal saleh. Dan kemudian *ḥikma* dapat mengantarkan manusia untuk mengetahui segala perbuatan baik dan buruk. Untuk mendapatkan *ḥikma* ini terdapat peran *mufakkara* (berpikir) sebagai sumber untuk menghasilkan *ḥikma*. Dengan mengetahui kebajikan sesuai dengan pengetahuan mengenai yang ada dan perilaku baik.

Berdasarkan karakter generasi Z di Desa Plelen jika ditinjau dari kedua dimensi *ḥikma* di atas maka dapat dikatakan bahwa mereka belum sepenuhnya mengetahui mana yang baik dan buruk. Hal ini tampak pada beberapa perilaku mereka yang bisa disebut perbuatan tercela atau salah. Oleh karenanya generasi Z dapat belajar untuk memiliki karakter bijaksana. Melalui belajar ilmu agama dan berteman dengan orang-orang yang berkarakter baik dapat memudahkan generasi Z dalam mendapatkan *ḥikma*. Hal tersebut agar ke depannya mereka dapat mengetahui mana yang *ḥaq* dan *bathil*. Kemudian akan memunculkan perilaku terpuji dari pengetahuan mereka akan yang baik dan buruk. Dengan demikian, kecenderungan mereka untuk berbuat menyimpang dapat berkurang bahkan hingga berubah sepenuhnya menjadi perbuatan terpuji.

b. *Syajā'ah* dan *Hilm*

Generasi Z di Desa Plelen yang beberapa darinya memiliki karakter pemaarah terlebih terhadap orang tuanya. Hal ini akibat dari

daya *hamiyya* yang belum sempurna untuk dikekang. Masa remaja yang rentan terhadap ketidak stabilan emosi menyebabkan mereka mudah marah ketika dihadapkan dengan suatu hal yang memancing emosinya. Akibat dari sifatnya yang dikenal pemaarah menjadikan mereka buta akan petunjuk dan seketika menuli saat diberi nasihat.

Untuk menghadapi masalah seperti ini, generasi Z di Desa Pelen perlu menampilkan sifat *syajā'ah* (berani) dalam kehidupannya yakni berani untuk mencegah diri dari ketakutan dan kehendak untuk berbuat buruk. Dan juga menampilkan sifat *hilm* dalam dirinya agar terhindar dari gejolak amarah yang dapat menjauhkan mereka dari perbuatan zalim. Dengan cara pembiasaan dalam berbicara sopan dan lemah lembut tidak memilih berbicara dengan kata-kata kotor dan kasar. Kemudian dibiasakan untuk berperilaku moral baik kepada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, generasi Z di Desa Pelen mampu untuk menjadi pribadi yang pemaaf dan sabar. Selain itu, generasi yang memiliki karakter *syajā'ah* dan *hilm* dapat memunculkan peluang besar menjadi orang yang gemar menolong dan memiliki rasa empati yang tinggi terhadap sesama.

c. *Iffa*

Raghib Al-Isfahani mendefinisikan '*Iffa* ke dalam dua macam salah satunya yaitu pengekangan terhadap jiwa syahwat dengan cara menjaga anggota tubuh serta menjaga akal dan hati dari hal-hal yang buruk karena dapat mendatangkan kehinaan dan kejahatan. Hal ini lah yang patut diperhatikan oleh generasi Z di Desa Pelen. Banyak dari mereka (remaja perempuan) yang masih membuka auratnya dalam artian tidak istiqomah dalam memakai jilbab, sehingga dapat mengakibatkan kejahatan mengintainya. Mereka hanya mengenakan hijab ketika menghadiri kegiatan keagamaan dan bersekolah. Kemudian saat bermain dan keluar rumah mereka melepas hijabnya. Dalam agama Islam aurat perempuan wajib untuk dijaga terlebih

mereka sudah memasuki usia baligh. Mulai dari ujung kepala hingga kaki wajib untuk di tutupi kecuali wajah dan telapak tangan.

Oleh sebab itu, generasi Z di Desa Plelen terutama remaja perempuan mestilah mulai istiqomah dalam menutup auratnya ketika hendak keluar rumah dan ke manapun tujuannya baik itu menempuh jarak dekat maupun jauh. Sebab dengan cara ini mereka dapat merasa aman dari ancaman kejahatan dan hinaan dari luar. Selain itu, mereka juga harus berhenti dalam melakukan kegiatan pacaran. Hal ini dikarenakan pacaran juga cenderung terdapat interaksi anggota tubuh antar lawan jenis atau pasangan. Atau bisa disebut juga dengan *skinship* yang berupa berpegangan tangan dan berpelukan. Bahkan hingga lebih jika mereka telah dipengaruhi oleh pergaulan bebas. Dengan demikian, perbuatan tersebut menunjukkan bahwa generasi Z belum dapat mengekang jiwa syahwatnya.

Usaha yang dapat dilakukan generasi Z di Desa Plelen dalam mengekang jiwa syahwatnya yakni dengan berpikir logis untuk mulai meninggalkan kebiasaan buruknya tersebut, mendalami ilmu agama dan membiasakan berperilaku moral. Selain itu, mereka juga dapat memanfaatkan teknologi gawai untuk melihat video kajian Islam maupun konten yang berisikan *daily life* seorang muslim. Dukungan keluarga dan teman serta lingkungan sekitar juga dapat memberikan pengaruh yang berarti bagi mereka untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan begitu, selain rasa aman yang didapatnya juga keimanan mereka terhadap Allah SWT dapat bertambah.

d. *'Adāla* dan *Mahabbah*

Adil merupakan sifat untuk mencapai persamaan. Bagi Raghīb al-Isfahani, sifat adil yaitu menempatkan diri pada pertengahan antara dua sisi yaitu sisi *zulm* (tidak adil). Sifat inilah yang semestinya dimiliki oleh generasi Z di Desa Plelen. Mereka yang belum bisa memanfaatkan waktu luang dengan baik menyebabkannya kewalahan dalam menangani PR dari guru mereka di sekolah. Waktu luang yang

dihabiskannya untuk bermain tanpa diimbangi untuk waktu belajar mengakibatkan mereka harus mengerjakan PR di sekolah. Untuk itulah, generasi Z di Desa Pelen mestilah adil dalam menggunakan waktu. Mereka harus membagi waktu luang mereka untuk bermain dan belajar dengan sama rata tidak berat sebelah. Dengan demikian menandakan bahwa mereka dapat bertanggung jawab atas beban dan amanah yang dimilikinya. Selain itu, mereka juga dapat melatih diri untuk disiplin dan menghargai waktu. Jika mereka mampu untuk adil membagi waktu luang mereka maka yang akan mendapatkan kebaikan tidak hanya diri mereka sendiri melainkan orang-orang di sekitarnya seperti orang tua mereka yang bangga, guru mereka serta teman-teman mereka. Demikianlah sifat adil yang perlu dimiliki oleh generasi Z di Desa Pelen yakni adil mutlak yang mana memandang sesuatu yang adil berdasarkan hasil akal pikiran.

Kemudian untuk *mahabbah* (cinta) yang diartikan sebagai kecenderungan jiwa terhadap sesuatu yang dianggap manusia itu baik. Kaitannya dengan generasi Z di Desa Pelen bahwa mereka mengartikan *mahabbah* dengan cinta dan kasih sayang terhadap lawan jenis, sehingga beberapa dari mereka ada yang memiliki pacar. Akan tetapi, hal tersebut merupakan larangan bagi setiap kaum muslim. Pacaran yang berupa hubungan antara lawan jenis yang bukan muhrim bukanlah sesuatu yang dibilang baik dalam agama Islam. Karena kegiatan tersebut terdiri dari banyak perbuatan yang mendekati zina. Oleh karena itu, generasi Z di Desa Pelen lebih baik menghentikan perilakunya yang masih menghalalkan pacaran dan menggantinya dengan saling mencintai dan mengasihi kepada teman, orang tua, saudara dan tetangga. Dengan begitu, mereka dapat merasakan manfaat positifnya baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini dikarenakan dengan memiliki sifat *mahabbah* dengan teman, orang tua, guru dan masyarakat dapat melahirkan sifat peduli, saling tolong menolong dan keharmonisan dalam kehidupan bersama. Dengan adanya *mahabbah*

antar sesama dapat memunculkan kerukunan dan saling bekerja sama dalam mewujudkan keteraturan hidup.

e. *Sa'ādah*

Disebut juga dengan kebahagiaan, Raghīb al-Isfahani mengidentikkannya dengan nikmat yang dianugerahkan Allah kepada makhluk-Nya. Untuk mendapatkan kebahagiaan diperlukan *fadīla nafsiya* seperti yang telah diuraikan di atas yakni yang terdiri dari beberapa sifat atau karakter berupa akal, sederhana, berani, dan adil. Keempat dasar perilaku tersebut akan mengantarkan manusia ke taraf saleh hingga membawanya pada kebahagiaan. Untuk meraih kebahagiaan tersebut generasi Z di Desa Plelen mestilah memiliki keempat perilaku tersebut dan sudah melalui tahap penyucian tiga daya jiwa. Dengan begitu, mereka dapat merasakan nikmatnya kebahagiaan. Yaitu kebahagiaan yang hakiki dan diridhai oleh Allah SWT bukan lagi kebahagiaan yang fana.

Sebagai pembuktian bahwa manusia yang beriman dan berperilaku baik akan memperoleh surga yang menjadi kebahagiaan sempurna, Raghīb al-Isfahani mencantumkan beberapa ayat al-Qur'an, yakni: QS. Al-Isra' (15): 9, QS. Yunus (10): 25, QS. Ali Imran (3): 195 dan QS. Al-An'am (6): 127.⁸ Secara garis besar, berdasarkan beberapa ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan bahwa manusia yang beriman dan beramal shaleh selama hidup di dunia maka dia akan mendapatkan pahala serta surga baginya. Hal ini dikarenakan mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk mereka dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, manusia khususnya generasi Z mestilah membenahi kadar keimanan mereka serta merubah perilakunya menjadi lebih bermoral. Sehingga, bukan hanya kebahagiaan dunia yang didapatnya melainkan kebahagiaan akhirat yakni surga.

⁸ Raghīb al-Isfahani, *al-Dhari`a ila Makarim al-Shari`a*, `Abd. Yazid al-Ajami (ed.) (Kairo: Dar al-Wafa`, 1987), h. 70

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan hasil penelitian mengenai *Makārim Al-Syarī'ah* sebagai pembinaan karakter generasi Z (studi kasus di Desa Plelen, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang) di atas. Dengan didukung teori *Makārim Al-Syarī'ah* sebagai pemikiran filsafat moral Raghīb al-Isfahani dalam menganalisa data-data penelitian yang telah peneliti temukan di lapangan. Dengan demikian dapat penulis ambil kesimpulan di antaranya sebagai berikut:

1. Karakter moral yang dimiliki oleh generasi Z di Desa Plelen menunjukkan bahwa karakter mereka mengalami penyimpangan atau pergeseran. Karakter tersebut yakni berdusta, belum bertanggung jawab, belum amanah, pemarah, melanggar norma, zalim, kecanduan teknologi internet, bebas, belum *'iffa* dan lemahnya *maḥabbah* kepada Tuhan serta orang tua. Penyimpangan karakternya ini dapat diketahui dari perilaku buruknya di antaranya yaitu membolos sekolah, menyontek ketika ujian dan mengerjakan PR di sekolah, tawuran, belum istiqomah dalam memakai jilbab, membentak, berdebat dan membantah nasihat orang tua, berbicara kurang sopan dengan orang yang lebih tua, tidak memanfaatkan dengan bijak teknologi yang ada. Perilaku tersebut terjadi karena dampak dari kemajuan teknologi di era globalisasi yang tanpa diimbangi dengan ilmu dan iman dalam memanfaatkannya, sehingga dampak negatif yang dominan diserap oleh mereka.
2. Pemikiran filsafat moral Raghīb al-Isfahani disebut dengan nama *Makārim Al-Syarī'ah* yaitu usaha manusia untuk mengembangkan potensi karakter moral atau daya malakiah yang terdapat di dalam dirinya sebagai anugerah yang Allah SWT berikan untuk diwujudkan atau direalisasikan menjadi perilaku moral yang terlaksana secara spontan dan tanpa adanya

keinginan untuk dipuji. Melalui penyucian tiga daya jiwa yakni daya *mufakkara* (berpikir), *syahwat* (nafsu) dan *hamiyya* (amarah) sebagai syarat pokok dalam melakukan *Makārim Al-Syarī'ah*. Dengan mengupayakan *Makārim Al-Syarī'ah* maka manusia dapat meraih predikat sebagai khalifah Allah di muka bumi serta dapat meraih kebahagiaan baik dunia maupun akhirat. *Makārim Al-Syarī'ah* sebagai akhlak atau karakter dapat dikatakan sebagai usaha manusia untuk melatih perilaku moral dengan cara pembiasaan akhlak. Sebelum itu, Raghīb al-Isfahani menempatkan *Aḥkām al-Syarī'ah* sebagai prasyarat utama dalam mewujudkan *Makārim Al-Syarī'ah*. Posisi *Aḥkām al-Syarī'ah* di sini sebagai ibadah fardu sedangkan *Makārim Al-Syarī'ah* sebagai ibadah Sunnah. Meskipun begitu pengupayaan *Makārim Al-Syarī'ah* dalam kehidupan manusia memiliki peran penting dalam penyempurnaan ibadah kepada Allah SWT. Karena dengan *Makārim Al-Syarī'ah* dapat mengajarkan manusia untuk lebih dekat dengan sang pencipta alam semesta melalui perilaku moral yang dikembangkannya. Perilaku moral tersebut di antaranya yaitu, *Ḥikma* (bijaksana), *Syajā'ah* (berani) dan *Ḥilm* (santun), *'iffa* (sederhana) dan *Jūd* (murah hati), *'adāla* (adil) dan *Mahabbah* (cinta) dan *Sa'ādah* (kebahagiaan).

3. Filsafat moral Raghīb al-Isfahani dengan *Makārim Al-Syarī'ah* berperan sebagai solusi atas penyimpangan karakter moral generasi Z di Desa Plelen Kabupaten Batang. Dengan melatih, membina dan mendidik mereka untuk mulai membersihkan dan mengekang tiga daya jiwa yaitu daya *mufakkara*, *syahwat* dan *hamiyya* dari hal-hal yang buruk dan tercela. Selanjutnya mereka dapat dengan perlahan-lahan membiasakan untuk berperilaku terpuji seperti sabar, jujur, bertanggung jawab, adil, mematuhi norma aturan dan bebas namun tahu batasan. Kemudian bersikap bijak dalam memanfaatkan teknologi internet. Dengan menggunakannya sesuai kebutuhan dan bijak dalam memilih konten di media sosial untuk dikonsumsi. Hal ini bertujuan agar mereka tidak kecanduan akan teknologi internet dan tidak menimbulkan dampak negatif bagi mereka.

Dan yang paling utama adalah untuk senantiasa mengingatkan, mengajarkan mereka untuk selalu ingat kepada Allah melalui taat beribadah kepada-Nya, sehingga karakternya yang menyimpang akan tergantikan dengan karakter terpuji seiring berjalannya waktu. Langkah itu semua perlu dibiasakan pada diri generasi Z di Desa Plelen agar mereka dapat meraih kebahagiaan dan masa depannya bisa terarah dengan baik. Di sini peran keluarga, masyarakat dan teman amat penting guna mendukung pemulihan karakter moral mereka. Berdasarkan pemikiran filsafat moral Raghib al-Isfahani yang menjadi kunci dalam mewujudkan karakter moral adalah olah pikiran manusia dan keimanan mereka terhadap Allah SWT. Hal ini mudah saja dikerjakan jika ada kemauan keras untuk berubah menjadi lebih baik. Karena setiap manusia memiliki potensi untuk memiliki karakter terpuji meskipun mereka memiliki karakter yang menyimpang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah peneliti paparkan tersebut di atas, maka peneliti perlu memberikan saran atau rekomendasi yang dapat berguna bagi semua pihak yang tentunya masih berkaitan dengan topik pembahasan penelitian ini. berikut adalah beberapa saran tersebut yaitu:

1. Bagi generasi Z di Desa Plelen khususnya dan generasi Z pada umumnya hendaklah meninggalkan kebiasaan perilaku buruk dan melatih diri untuk berperilaku moral.
2. Bagi orang tua, keluarga, teman, guru dan masyarakat perlu memberikan contoh yang baik bagi generasi Z dalam menumbuhkan karakter moral mereka.
3. Dalam menghadapi era globalisasi terutama terhadap kemajuan teknologi internet perlu adanya literasi lebih lanjut agar bijak dalam memanfaatkannya.

4. Bagi peneliti selanjutnya yang hendak meneliti tentang karakter moral generasi Z di era globalisasi dalam perspektif filsafat moral Raghib al-Isfahani direkomendasikan untuk mengkaji lebih dalam teori beliau melalui karya aslinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian Dimas Putra, Felix. *Karakter Generasi Z Di Yogyakarta Tahun 2019*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2020.
- Al-Jufri, Fahri. *Kita di Era Globalisasi*. Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan.
- Al-Isfahani, Raghīb. 1987. *al-Dhari`a ilā Makārim al-Sharī`a*. `Abd. Yazid al-Ajami (ed.). Kairo: Dar al-Wafa`, 2010.
- Amril. *Etika Islam: Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb Al-Isfahani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Andre, et.al. *Moralitas Lentera Peradaban Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Anggraeni, Vilma Dewi. *Etika Kepribadian*. Bogor: IPB Press, 2019.
- Bakker, A dan Charris. A Zubair. *Metodologi Penelitian Filsalat*. Kanisius. Yogyakarta, 1990.
- Barnawi dan Arifin. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran pendidikan Karakter*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2013.
- Dokumentasi Buku Administrasi Desa Pelen, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang tahun 2022 pada 8 Juli 2022 pukul 10.00 WIB
- Fadhli Rizal Makarim. 2020. Keseringan Marah Berdampak Negatif Untuk Kesehatan. <https://www.halodoc.com/artikel/keseringan-marah-berdampak-negatif-untuk-kesehatan>, (diakses tanggal 22 Juni 2022).
- Fakhry, Majid. *Etika dalam Islam, Zakiyuddin Baidhawiy*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Fariied, Ahmad. *Menyucikan Jiwa: Konsep Ulama Salaf*. Surabaya: Risalah Gusti, 2004.
- Helena dan Ima. *Daya Saing Indonesia di Era Globalisasi*. Malang: Media Nusa Creative, 2019.
- Jawahir Gustav Rizal. 2021. *Mengenal Apa Itu Generasi Baby Boomers, X, Y, Z, Millennials, dan Alpha*, <https://www.kompas.com/tren/read/2021/12/26/170000565/mengenal-apa->

- [itu-generasi-baby-boomers-x-y-z-millennials-dan-alpha?page=all](#) (diakses tanggal 31 Maret 2022)
- Kamil, Sukron. *Etika Islam: Kajian Etika Sosial dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kencana, 2021.
- KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter> (diakses tanggal 15 Juli 2022)
- KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/globalisasi> (diakses tanggal 15 Juli 2022)
- KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moralitas> (diakses tanggal 15 Juli 2022)
- KBBI Online, <https://kbbi.web.id/etika>, (diakses Minggu, 26 Juni 2022)
- Kurnia, Indah. *Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Ahmad Dahlan*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020.
- Solihin, M. dan M. Rosyid Anwar. *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika dan Makna Hidup*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2005.
- Magnis Suseno, Franz. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif : Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta : Penerbit Deepublish, 2020.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH, 2015.
- Mubarak, Achmad. *Manusia Modern Mendamba Allah: Renungan Tasawuf Positif*. Jakarta: Iman dan Hikmah, 2002.
- Munsaroh. *Sikap Dalam Menghadapi Globalisasi*. Tangerang: Loka Aksara, 2019.
- Musyarof, Adam. *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.

- Nuria Vikra, Sukma. *Karakter Generasi Milenial Dalam Perspektif Hamka*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Ar-Raniry Darussalam Aceh, 2020.
- Praja, Juhaya S. *Aliran-aliran Filsafat & Etika*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Raihan. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017.
- Salam, Burhanuddin. *Etika Individual*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Samsu. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusaka, 2017.
- Shomali, Mohammad A. *Relativisme Etika*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Sonny, Keraf. A. *Etika Bisnis Membangun Citra Bisnis sebagai Profesi Luhur*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Sudarminta, J. *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998.
- Syukur, Amin. *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo Press, 2010.
- Wijoyo, Hadion. *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*. Pena Persada: Banyumas, 2020.
- Wulandari, S. *Perilaku Remaja*. Semarang: Mutiara Aksara, 2019.
- Yana, et.al. *Globalisasi*. Klaten: Cempaka Putih, 2015.
- Yasien Muhamed, "The Ethical Philosophy of Al-Raghib Al-Isfahani", *Journal of Islamic Studies*, Vol. 6, No. 1 (January 1995).
- Yulia Astuti, Anis. *Analisis Faktor-faktor Penyebab Moral Remaja Dalam Perspektif Islam di Desa Jojog, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. IAIN Metro, 2018.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Sumber Wawancara:
- Wawancara dengan Andini di kediaman Icha pada tanggal 10 Juli 2022
- Wawancara dengan Elsa di kediamannya pada tanggal 10 Juli 2022
- Wawancara dengan Icha di kediamannya pada tanggal 10 Juli 2022

Wawancara dengan Ikmal di kediamannya pada tanggal 10 Juli 2022

Wawancara dengan Novi di kediaman Icha pada tanggal 10 Juli 2022

Wawancara dengan Syifa di kediamannya pada tanggal 10 Juli 2022

Wawancara dengan Tiyas di kediamannya pada tanggal 21 Juli 2022

Wawancara dengan Dika di kediamannya pada tanggal 4 September 2022

Wawancara dengan Hafiz di kediamannya pada tanggal 4 September 2022

Wawancara dengan Dimas di kediamannya pada tanggal 4 September 2022

Wawancara dengan Yusuf di kediamannya pada tanggal 4 September 2022

Wawancara dengan Majid di kediamannya pada tanggal 4 September 2022

LAMPIRAN I

DRAF WAWANCARA

Daftar Pertanyaan Wawancara:

1. Berapa Usia anda?
2. Di mana anda bersekolah dan duduk di kelas berapa?
3. Kapan pertama kali anda memiliki gawai?
4. Apakah anda aktif bermain media sosial? Akun media sosial apa saja yang anda miliki?
5. Apakah anda aktif bermain *game online*?
6. Apakah anda berpacaran atau *single*?
7. Dalam bersekolah apakah anda pernah membolos, menyontek dan mengerjakan PR di sekolah?

LAMPIRAN II
DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara peneliti dengan Elsa



Wawancara peneliti dengan Andini



Wawancara peneliti dengan Icha



Wawancara peneliti dengan Ikmal



Wawancara peneliti dengan Yusuf



Wawancara peneliti dengan Tiyas



Wawancara peneliti dengan Novi



Wawancara peneliti dengan Majid



Wawancara peneliti dengan Hafiz



Wawancara peneliti dengan Syifa



Wawancara peneliti dengan Andika



Wawancara peneliti dengan Dimas

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Diri:

Nama : Luthfi Muyasaroh
NIM : 1804016086
Tempat, Tanggal Lahir : Batang, 10 Februari 2000
Alamat Asal : Desa Plelen, Kecamatan Gringsing, Kabupaten
Batang

Jenjang Pendidikan:

1. MI Al-Hidayah Plelen, Lulus Tahun 2012
2. SMP N 1 Gringsing, Lulus Tahun 2015
3. SMA N 1 Weleri, Lulus Tahun 2018
4. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Angkatan 2018

Pengalaman Organisasi:

1. Anggota Palang Merah Remaja (PMR) Wira SMA N 1 Weleri 2016-2018
2. Anggota HIPMI 2018

Demikian daftar riwayat hidup saya buat dengan sebenar-benarnya, mohon maklum adanya.

Semarang, 20 September 2022

Peneliti



Luthfi Muyasaroh

NIM: 1804016086